

**PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA)
UNTUK ANAK RENTAN JALANAN
DI YAYASAN DOMORE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Dian Nurkholis
NIM 10102241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

**PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA)
UNTUK ANAK RENTAN JALANAN
DI YAYASAN DOMORE**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

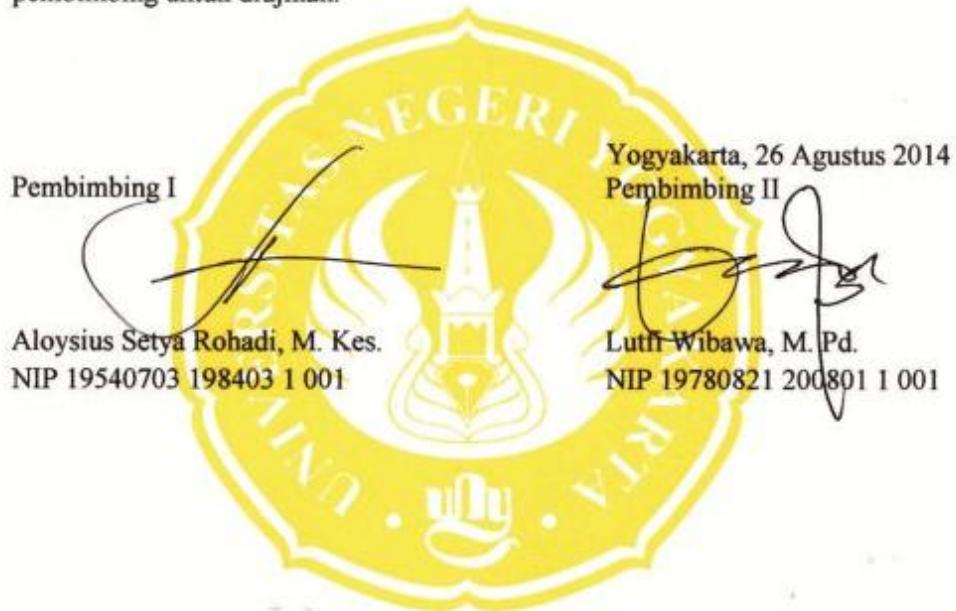


Oleh
Dian Nurkholis
NIM 10102241004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

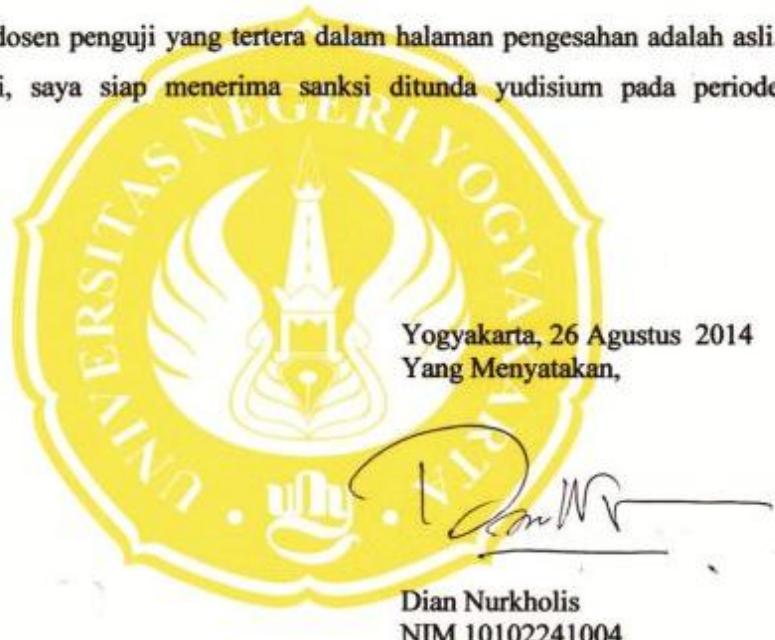
Skripsi yang berjudul “PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) UNTUK ANAK RENTAN JALANAN DI YAYASAN DOMORE” yang disusun oleh Dian Nurkholis, NIM 10102241004 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) UNTUK ANAK RENTAN JALANAN DI YAYASAN DOMORE" yang disusun oleh Dian Nurkholis, NIM 10102241004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 11 September 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama

Al. Setya Rohadi, M. Kes
Entoh Tohani, M. Pd.
Dr. Suwarjo, M. Si.
Lutfi Wibawa, M. Pd.

Jabatan

Ketua Pengaji
Sekretaris Pengaji
Pengaji Utama
Pengaji Pendamping

Tanda Tangan

Tanggal

1-10-2014
22/9/14
22/9/14
22/9/14



Yogyakarta, 06 OCT 2014

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 0016

MOTTO

“Lakukan semua kegiatanmu dengan senang hati tanpa paksaan dan tekanan, karena akan membuat hasilnya memuaskan”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Tugas akhir skripsi ini peneliti persembahkan untuk ayahanda dan ibunda tercinta yang telah memberikan kasih sayangnya, telah memberikan doa dan bimbingan selama ini.

**PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA)
UNTUK ANAK RENTAN JALANAN
DI YAYASAN *DOMORE***

Oleh
Dian Nurkholis
NIM 10102241004

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) Proses PKSA dan kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore* dalam pelaksanaan PKSA; (2) manfaat Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk anak rentan jalanan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah direktur eksekutif Yayasan *DoMore*, staf lapangan Yayasan *DoMore*, anak penerima bantuan PKSA, orangtua anak penerima bantuan PKSA. Subjek penelitian ditentukan secara *purpose sampling*. Data dikumpulkan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Kegiatan yang dilakukan Yayasan *DoMore* dalam pelaksanaan PKSA adalah; (a) *assessment* kebutuhan anak yang dibagi menjadi dua macam kegiatan, yaitu edukasi dan non edukasi. Kegiatan edukasi meliputi rekreasional, pendidikan kecakapan hidup (*lifeskill*), kunjungan keluarga, calistung, dan sosialisasi hak anak, sedangkan non edukasi meliputi pemberian tabungan dan kebutuhan anak; (b) pelaksanaan PKSA dilakukan dengan kegiatan edukasi dan non edukasi dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga (*family-centered intervention*), yaitu penanganan yang difokuskan pada pemberian bantuan social atau pemberdayaan keluarga; (c) evaluasi, dilakukan dengan memantau penggunaan kebutuhan yang telah dibeli dengan datang ke rumah anak penerima bantuan; (2) manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan adalah; (a) manfaat dalam kesehatan adalah menjadikan anak lebih memperhatikan pola hidup sehat dan menumbuhkan gaya hidup sehat anak; (b) manfaat dalam pendidikan adalah menjadikan anak termotivasi untuk sekolah dan lebih giat belajar; (c) manfaat PKSA dalam kehidupan sosial anak adalah terjalin komunikasi yang baik anak dengan orangtua dan teman sebaya. Diperlukan *kontinuitas* program kesejahteraan supaya anak tetap merasakan manfaat dari program kesejahteraan untuk anak.

Kata kunci : *Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA), kehidupan sosial, anak, rentan jalanan*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk Anak Rentan Jalanan Di Yayasan DoMore. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, saran dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan sehingga studi dapat berjalan dengan baik.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kelancaran di dalam proses penelitian ini.
3. Bapak Aloysius Setya Rohadi, M. Kes. pembimbing I dan Bapak Lutfi Wibawa, M. Pd. pembimbing II, yang berkenan mengarahkan, memotivasi dan membimbing skripsi saya hingga akhir.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan.
5. Ibu Christina Hera Parwati direktur eksekutif Yayasan *DoMore*, Mbak Debby Pranungsari sebagai tim *leader* lapangan Yayasan *DoMore*, dan seluruh staf Yayasan *DoMore* yang telah membantu dalam pengambilan data penelitian dari awal sampai sampai akhir.
6. Bapak, Ibu, adikku, kakak, nenek serta semua saudara-saudaraku atas segala doa, perhatian, kasih sayang dan segala dukungannya.

7. Sahabat-sahabat di prodi Pendidikan Luar Sekolah, atas kebersamaan dan persaudaraan yang terjalin selama belajar dan mendapatkan pengalaman yang luar biasa bersama di kampus tercinta.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga keikhlasan dan amal baiknya diberikan dari Allah SWT, serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang peduli terhadap pendidikan terutama Pendidikan Luar Sekolah dan bagi para pembaca umumnya. Amin.

Yogyakarta, 21 Juli 2014
Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	10
1. Anak Jalanan.....	10
a. Pengertian Anak Jalanan.....	10
b. Kriteria Anak Jalanan	12
c. Problematika Sosial Anak Jalanan.....	13

d. Macam-Macam Hak Anak.....	15
2. Anak Rentan Jalanan	16
a. Faktor Anak Rentan Jalanan	17
b. Ciri Anak Rentan Jalanan	18
c. Cara Mengatasi Anak Agar Tidak Rentan ke Jalan.....	20
3. Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan	22
4. Program Kesejahteraan Sosial	23
a. Pengertian Kesejahteraan Sosial	23
b. Macam-Macam Program Kesejahteraan.....	24
c. Manfaat Program Kesejahteraan Sosial Bagi Anak Jalanan	28
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Pikir	31
D. Pertanyaan Penelitian.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	35
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	36
C. Setting Penelitian	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Analisis Data	43
G. Keabsahan Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian.....	45
2. Profil Yayasan <i>DoMore</i>	48
a. Visi dan Misi Yayasan <i>DoMore</i>	49
b. Susunan Kepengurusan Yayasan <i>DoMore</i>	50
c. Sarana dan Prasarana Yayasan <i>DoMore</i>	53

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Yayasan <i>DoMore</i>	54
e. Sumber Pembiayaan Yayasan <i>DoMore</i>	55
3. Rencana Program Yayasan <i>DoMore</i>	56
4. Pedoman PKSA	57
5. Daftar Anak Penerima PKSA Yayasan <i>DoMore</i>	58
B. Hasil Penelitian	61
1. Proses PKSA di Yayasan <i>DoMore</i>	61
a. <i>Assesment</i> Kebutuhan Anak	61
b. Pelaksanaan PKSA	66
c. Evaluasi PKSA	67
2. Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan Penerima PKSA.....	68
3. Manfaat PKSA untuk Anak Rentan Jalanan.....	74
C. Pembahasan	78
1. Program Kesejahteraan Anak	78
2. Pendekatan Terhadap Anak	79
3. Pelaksanaan Program Kesejahteraan Anak.....	80
4. Manfaat Program Kesejahteraan Anak	80
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	82
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel. 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi	41
Tabel. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	42
Tabel. 3 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	42
Tabel. 4 Data Penduduk Desa Tridadi Tahun 2012	46
Tabel. 5 Data Keluarga Sejahtera Desa Tridadi Tahun 2012	47
Tabel. 6 Data <i>Life Skill</i> PKBM Sejahtera Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman Periode Tahun 2012/2013	47
Tabel. 7 Daftar Anak Penerima PKSA	60

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar. 1 Kerangka Pikir	33
Gambar. 2 Susunan Kepengurusan Yayasan <i>DoMore</i>	50
Gambar. 3 Kegiatan Edukasi yang dilakukan Yayasan <i>DoMore</i> dalam <i>assesment</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi	88
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	89
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi	97
Lampiran 4. Catatan Lapangan	98
Lampiran 5. Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara	107
Lampiran 6. Foto Hasil Penelitian	117
Lampiran 7. Surat Keterangan Ijin Penelitian FIP UNY	121
Lampiran 8. Surat Keterangan Ijin Penelitian BAPPEDA Sleman	122
Lampiran 9. Surat Bukti Melakukan Penelitian di Yayasan <i>DoMore</i>	123

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1998 terjadi krisis moneter yang berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia dan berpengaruh pada hampir semua sektor, seperti industri, konstruksi, dan keuangan, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti pengangguran yang meningkat, kejahatan, sampai harga bahan pokok makanan yang mahal. Novi Widyaningrum dan Ekandari Sulistyaningsih (2013:15) menjelaskan penyebab banyak anak jalanan karena krisis ekonomi tahun 1998 yang menyebabkan anak dipekerjakan.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2013 yang dimuat Kedaulatan Rakyat 6 Juli 2012 jumlah orang miskin Indonesia berjumlah 29,13 juta jiwa. Jumlah ini diketahui turun dibandingkan tahun sebelumnya yakni 30,02 juta jiwa yang berarti berkurang 890 ribu jiwa.

Di Yogyakarta, data anak jalanan menurut Dinas Sosial Yogyakarta tahun 2012 ada 497 anak (<http://informasipublik.jogjaprov.go.id>, diakses pada Selasa, 22 April 2014, 21:50 WIB). Data BPS Yogyakarta menurut Dewi Mardiani pada tahun 2012 menunjukkan angka kemiskinan di kota Yogyakarta mencapai 15,88 persen yaitu sekitar 562.110 jiwa dari total penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta (www.republika.co.id, diakses pada Rabu, 02 Januari 2013, 15:30 WIB).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mereka untuk hidup di jalan, antara lain keluarga yang kurang harmonis, kekerasan dalam rumah tangga,

kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta ekonomi yang semakin sulit. Aan, Foura, dan Wiwied menjelaskan berbagai faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan antara lain, faktor keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang miskin, orangtua menganggur atau tidak memiliki pekerjaan tetap dan penghasilan tidak tetap, orangtua bekerja di sektor informal, dan beban tanggungan keluarga yang besar, kemudian faktor kekerasan dalam keluarga, setidaknya ada tiga sebab yang muncul kekerasan dalam keluarga, yaitu tekanan ekonomi, perceraian orangtua, dan perilaku tidak menyenangkan.

Alasan lain yang membuat anak turun ke jalan adalah para orang tua mereka yang meminta anaknya mencari penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga, kekerasan yang dilakukan oleh orangtua kepada anak sehingga anak merasa tidak nyaman hidup di rumah kemudian lari ke jalan bahkan sampai hidup di jalan.

Aan, Foura, dan Wiwied menyebutkan pada tahun 2000-an muncul kategori anak rentan jalanan, yaitu anak yang berpotensi besar turun ke jalan dan bekerja di jalan yang disebabkan oleh beberapa hal antara lain status sekolah anak (masih sekolah atau putus sekolah), ekonomi keluarga yang tidak tetap, dan gaya hidup menggunakan Napza dan seks bebas. Istilah anak rentan jalanan tersebut digunakan untuk menyebut anak yang sama sekali belum pernah menjadi anak jalanan tetapi berpotensi menjadi anak jalanan dan anak yang sesekali ke jalan saat libur sekolah hanya sekedar untuk mencari uang jajan.

Menurut direktur executive Yayasan *DoMore* Christina Heraparwati,

“Dari tahun 1990-an sampai 2013 ada berbagai perubahan kondisi sosial ekonomi dari anak jalanan. Kondisi sosial anak jalanan pada tahun 1990-an adalah rasa solidaritas antar sesama anak jalanan yang kuat dan rasa persaudaraan yang tinggi, pekerjaan mengemis merupakan pekerjaan yang memalukan bagi mereka, dan mayoritas mereka adalah anak jalanan yang lepas tidak ingin dikenal oleh keluarganya dan tidak mau mengenal keluarganya karena kondisi keluarga yang *broken home*”.

Jenis pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan anak jalanan sebagian besar adalah pengamen, pemulung, penyemir sepatu, pedagang asongan, pedagang barang kerajinan, produksi kerajinan. Sedangkan pada tahun 2013 perkembangan IPTEK semakin maju pesat, pengaruh teknologi mengubah kondisi sosial maupun ekonomi para anak jalanan, antara lain gaya hidup sehingga penghasilan yang diperoleh hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier daripada kebutuhan primer seperti pendidikan dan kesehatan. Rasa persaudaraan dan kekerabatan tidak lagi solid, mereka hanya menjalin solidaritas dengan kelompoknya sendiri.

Selama ini anak jalanan masih dipandang sebagai anak yang identik dengan kejahatan, kriminalitas, nakal, kumuh, dan pengganggu. Padahal tidak semua anak jalanan demikian. Anak mempunyai hak untuk tumbuh kembang. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, hak untuk mendapatkan tempat tinggal yang layak, hak diakui sebagai warga negara, hak mendapat kasih sayang, hak mendapatkan perlindungan. Hak anak tersebut tidak mungkin didapat sendiri karena dari kondisi ekonomi mereka memang kurang baik, sehingga dibutuhkan perlibatan berbagai pihak, seperti Kemensos RI, dinas sosial, yayasan, rumah singgah, dan donatur lainnya.

Kementerian Sosial Republik Indonesia mempunyai program dalam memenuhi kebutuhan dasar anak terutama dari kaluarga miskin dan sangat membutuhkan yaitu Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) yang sudah diujicobakan sejak tahun 2009. Pelaksanaannya dilakukan oleh dinas sosial provinsi dibantu oleh berbagai yayasan, rumah singgah, dan lembaga terkait lainnya. Dalam pedoman PKSA yang telah dibuat oleh Kementerian Sosial RI dijelaskan bahwa yang menjadi dasar dari program tersebut adalah pemenuhan hak dasar anak yang meliputi hak identitas, hak atas pengasuhan, hak atas kebutuhan dasar, hak kesehatan, hak pendidikan, dan hak untuk mendapatkan bantuan dan perlindungan hukum dalam bentuk subsidi kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial, penguatan orangtua/keluarga & lembaga kesejahteraan sosial anak.

Program PKSA mempunyai tujuan dalam mengatasi permasalahan sosial anak, salah satunya diperuntukkan bagi anak jalanan dengan harapan anak yang mendapat bantuan tersebut mampu merubah sikap dan berperilaku baik serta anak tidak sampai menjadi anak jalanan dan tetap kembali bersama keluarga, tetap sekolah, dan mendapatkan akses pelayanan sosial.

Menteri Sosial RI Salim Segaf Al Jufri saat membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Program Kesejahteraan Sosial Anak yang dimuat dalam *web* Kementerian Sosial 2011 menyampaikan bahwa pemerintah seharusnya merasa malu karena telah banyak lembaga kesejahteraan sosial anak yang mandiri, jujur, dan transparan serta mempunyai komitmen dalam memberikan pelayanan bagi keluarga miskin, namun dalam kehidupan sehari-hari masih

banyak anak jalanan yang mendapatkan bantuan dari pemerintah tetapi masih menjadi anak jalanan.

Menurut Meria, salah satu mantan pekerja sosial Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pendidikan dan kota budaya juga dikenal dengan kota yang ramah anak. Banyak program dari pemerintah maupun swasta yang tersedia untuk anak jalanan. Namun karena program yang belum berjalan secara efektif, anak masih menjadi anak jalanan dan perlu dirumuskan kembali upaya agar anak tidak lagi menjadi anak jalanan.

Yayasan *DoMore* merupakan salah satu yayasan yang bergerak di bidang pendampingan bagi anak jalanan dan sekaligus salah satu yayasan yang merealisasikan PKSA bagi anak jalanan dan anak kurang mampu. Yayasan yang beralamatkan di Jalan Tengiri VI No.16 Rt 11 Rw 03 perumahan Minomartani, Ngaglik Sleman Yogyakarta ini telah mendampingi anak jalanan di berbagai titik di Yogyakarta, antara lain di Kandangmacan, Wonocatur, Demak Ijo, Jombor, dan Wadas.

Direktur eksekutif Yayasan *DoMore* Christina Heraparwati menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi Yayasan *DoMore* melakukan PKSA adalah Dinas Sosial yang sudah mengenal lama Yayasan *DoMore* dalam hal ini seksi perlindungan anak dan Yayasan *DoMore* bekerja untuk anak jalanan serta PKSA merupakan salah satu program yang diperuntukkan bagi anak jalanan.

Dana PKSA sebagian besar digunakan untuk kategori anak terlantar yang masih sekolah, anak kekurangan gizi, dan anak dengan kecacatan. Dengan

waktu yang singkat tersebut dirasa sulit untuk melakukan *assessment* kebutuhan anak dengan benar seperti mencari alamat lengkap tempat tinggal anak serta identitas anak yang masih kurang. Padahal dibutuhkan waktu yang lama untuk benar-benar mengidentifikasi kebutuhan anak untuk penggunaan dana PKSA yang tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan. Kurangnya sosialisasi tentang PKSA membuat masyarakat belum mengetahui tentang program tersebut sehingga peran dari masyarakat masih kurang. Kontribusi dan peran masyarakat sangat diperlukan dalam tercapainya program secara optimal.

Pendekatan yang dilakukan kepada anak dalam PKSA cukup bervariasi yaitu dengan kunjungan keluarga sehingga dapat melihat secara langsung kondisi anak dan orangtua anak, pendekatan melalui tempat anak beraktifitas dengan membuat situasi komunikasi dengan anak menjadi nyaman. Program yang diberikan kepada anak tidak secara instan mampu memberikan manfaat dan perubahan tetapi melalui proses. Proses dilakukan secara bertahap dan diikuti dengan kegiatan pendukung lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kondisi keluarga yang kurang harmonis, sering terjadi kekerasan yang dilakukan orangtua terhadap anak, serta anak kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua menjadikan anak kurang nyaman tinggal di rumah bersama orangtua, sehingga anak mempunyai keinginan untuk hidup bebas dengan menjadi anak jalanan.

2. Pada tahun 2000-an muncul kategori anak rentan jalanan. Munculnya anak rentan jalanan berpotensi bertambahnya jumlah anak jalanan.
3. Pelaksanaan program pemerintah maupun swasta dalam mengurangi jumlah anak jalanan kurang optimal menyebabkan anak masih tinggal dan beraktifitas di jalan.
4. *Assessment* kebutuhan anak seperti mencari alamat lengkap tempat tinggal anak serta identitas anak masih kurang karena waktu penerimaan dana sampai pemakaian dana sangat singkat.
5. Pencapaian PKSA secara optimal dibutuhkan peran serta dari masyarakat, kurangnya sosialisasi program menyebabkan masyarakat kurang mengetahui tentang program tersebut sehingga masyarakat kurang berperan dalam pencapaian program.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan fokus pada penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu tentang proses pelaksanaan PKSA dan manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan pembatasan masalah dapat dirumuskan masalah antara lain :

1. Apa kegiatan yang dilakukan Yayasan *DoMore* dalam proses PKSA ?
2. Apa manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore* ?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Mengetahui kegiatan dan proses PKSA yang sudah dilakukan oleh Yayasan *DoMore*.
2. Mengetahui manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore*.

F. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Pendidikan Luar Sekolah
 - a. Memberikan ilmu pengetahuan tentang "Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sebagai salah satu program dari Dinas Sosial bagi Anak Rentan Jalanan" yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore*.
 - b. Sebagai masukan dan koreksi bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
2. Bagi Dinas Sosial Provinsi DIY
 - a. Sebagai masukan dan koreksi terkait Program Kesejahteraan Sosial Anak agar dapat memberikan manfaat khususnya pemenuhan hak dasar bagi anak yang mendapatkan program tersebut.
 - b. Meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan masyarakat melalui program yang telah dibuat.

3. Bagi Yayasan *DoMore*
 - a. Sebagai masukan dalam pelaksanaan Program Kesejahteraan Sosial Anak selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam pendampingan anak.
4. Bagi Peneliti
 - a. Peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai “Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dan manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan”.
 - b. Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang hak anak dan menjadi lebih peduli terhadap anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Anak Jalanan

a. Pengertian Anak Jalanan

Edi Suharto (2013:231) mendefinisikan anak jalanan adalah, “anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, *mall*, terminal bis, stasiun kereta api, taman kota”. Anak jalanan melakukan aktivitas di sektor informal seperti menjual koran, menjadi pemulung, mengemis, dan mengamen untuk mencari penghasilan sendiri yang digunakan untuk bertahan hidup.

Di dalam buku yang diterbitkan oleh YLPS Humana menyebutkan bahwa yang disebut anak jalanan adalah anak yang hidup selama 24 jam di jalan dan tidak pulang ke keluarganya, istilah tersebut mengacu pada gelandangan anak. Anak melakukan segala aktifitasnya di jalan. Anak jalanan tidak kembali lagi ke keluarganya disebabkan karena kondisi keluarga yang kurang nyaman bagi anak.

Istilah yang muncul terkait anak jalanan sangat beragam, untuk istilah lokal di Yogyakarta dikenal dengan *tikyan*, *gembel*, *gelandangan*, dan *rendan* (akronim dari kere-dandan) untuk anak perempuan. Istilah tersebut digunakan untuk membedakan dengan istilah anak kampung yang juga mencari makan di jalan. Perbedaannya adalah anak jalanan

menjadikan jalanan sebagai tempat untuk hidup sedangkan anak kampung tidak menjadikan jalanan sebagai tempat hidup.

Bagong Suyanto (2010:185) menjelaskan kondisi anak jalanan sebagai anak marginal karena jenis pekerjaan mereka yang tidak jelas dan kurang dihargai oleh orang lain. Ada anak jalanan yang bekerja di jalan tetapi masih pulang ke rumah bertemu keluarganya lagi, ada anak jalanan yang memang hidup dan berpartisipasi penuh di jalan, ada juga anak jalanan yang memang dari kecil berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Tujuan mereka hidup dan bekerja di jalan adalah sebagai penopang ekonomi keluarganya, sedangkan tujuan daripada kategori anak yang berpartisipasi penuh di jalan umumnya adalah pelarian dari keluarga mereka, karena kekerasan maupun *broken home*.

Di dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial anak jalanan adalah anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Novi Widyaningrum dan Ekandari Sulistyaningsih (2013:7) menjelaskan anak jalanan adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun, menggunakan seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan berbagai kegiatan guna mendapatkan uang dan mempertahankan hidupnya. Kegiatan yang dilakukan anak jalanan adalah untuk mencari penghasilan sendiri, mencukupi kebutuhan sendiri, serta bertahan hidup.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah seseorang laki-laki maupun perempuan yang berumur maksimal 18 tahun dan menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan, untuk bekerja atau hidup di jalan, termarginalkan dan biasanya jauh dari perlakuan kasih sayang. Mereka tidak lagi kembali kepada keluarganya, aktifitas di jalan dilakukan untuk mencari penghasilan sendiri yang digunakan untuk mempertahankan hidupnya.

b. Kriteria Anak Jalanan

Pada awal 1990-an, gelandangan anak menjadi isu yang sering diperbincangkan. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) melakukan penelitian tentang kelompok gelandangan anak. Penelitian ini mulai menggunakan istilah anak jalanan untuk menyebut kelompok gelandangan anak. Penelitian tersebut membedakan dua kelompok anak jalanan, yaitu anak yang hidup di jalan (*children of the street*) dan anak yang bekerja di jalan (*children on the street*). Kriteria untuk anak jalanan adalah anak dengan batas usia maksimal 18 tahun dengan dua kategori, yaitu anak yang bekerja di jalan tetapi masih pulang ke rumah bertemu keluarganya dan anak yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan hidup di jalan tetapi tidak pulang ke rumah dan tidak bertemu dengan keluarganya lagi.

Edi Suharto (2013:231) menyebutkan karakteristik anak jalanan sebagian besar adalah remaja berusia belasan tahun, dan tidak sedikit berusia di bawah 10 tahun. Anak jalanan bertahan hidup dengan aktivitas di sektor informal seperti menyemir sepatu, menjual koran, mencuci

kendaraan, menjadi pemulung barang bekas, mengemis, mengamen, sampai ada yang mencuri, mencopet, dan terlibat perdagangan sex.

Dinas Sosial Yogyakarta dalam *web* resminya menjelaskan tentang karakteristik anak jalanan, “anak yang rentan bekerja di jalan karena suatu sebab, anak yang melakukan aktivitas di jalan, anak yang bekerja atau dipekerjakan di jalan, dan jangka waktu di jalan lebih dari enam jam per hari”, diakses dari (<http://dinsos.jogjaprov.go.id/jenis-jenis-pmks/>).

Berdasarkan pendapat di atas kriteria anak jalanan dapat disimpulkan antara lain anak dengan batas usia maksimal 18 tahun, bertahan hidup dengan aktivitas di sektor informal seperti mengamen, pemulung, mengemis, dan sebagainya, jangka waktu di jalan lebih dari enam jam per hari. Anak jalanan dibagi menjadi *children of the street* yaitu hidup di jalan serta tidak kembali kepada keluarganya dan *children on the street* yaitu anak yang hanya bekerja di jalan tetapi masih kembali kepada keluarganya.

c. Problematika Sosial Anak Jalanan

Anak jalanan tidak lepas dari permasalahan. Banyak sekali permasalahan yang dihadapi mulai dari yang sederhana sampai yang komplek. Permasalahan anak jalanan antara lain kekerasan yang dilakukan oleh orang tua maupun temannya sendiri (berkelahi), tingkat pendidikan yang rendah, identitas diri yang belum jelas (seperti belum terdaftar dalam kartu keluarga, KTP, dan sejenisnya), tempat tinggal yang tidak permanen

dan belum legal, *eksploitasi* untuk bekerja, drop out sekolah, dan lain sebagainya.

Direktur executive Yayasan *DoMore* Christina Heraparwati menjelaskan bahwa ada perubahan sosial yang terjadi pada anak jalanan sejak tahun 1990-an sampai 2013,

“Pada tahun 1990-an rasa perkawanan yang erat antar anak jalanan, persaudaraan karena senasip meski berbeda lokasi/ luar daerah, luar kota bahkan luar pulau masih kental, sedangkan pada tahun 2013, permasalahan mereka adalah ekonomi dan gaya hidup. Pengaruh media untuk memperoleh pengakuan secara sosial bahwa mereka mampu, keren dan sebagainya jika memiliki HP bagus, pakaian bagus, sepatu keren, sepeda motor keren sehingga orangtuapun cenderung lebih suka anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan “tersier” nya daripada memikirkan kebutuhan primer termasuk pendidikan dan kesehatan ”.

Kondisi hidup di jalan yang relatif keras dan banyak sekali tekanan dari lingkungan sekitar cenderung mengarahkan mereka untuk sekedar dapat memenuhi kebutuhan makan saja dengan mengesampingkan kebutuhan primer lainnya seperti pendidikan maupun kesehatan.

YLPS Humana menjelaskan ada beberapa resiko menjadi anak jalanan, antara lain menjadi korban operasi tertib sosial. Anak jalanan merasa takut dengan operasi tertib sosial apalagi melibatkan kepolisian, militer yang dikenal dengan operasi gabungan. Anak menjadi korban kekerasan orang dewasa seperti kekerasan fisik ditendang dan dipukul, serta mendapat ejekan atau hinaan. Kondisi anak jalanan yang lain adalah kehilangan pengasuhan, resiko penyakit atau gangguan kesehatan, kehilangan kesempatan pendidikan, eksplorasi seksual, dan konflik dengan hukum.

Secara singkat problematika sosial anak jalanan menurut beberapa pendapat di atas antara lain kekerasan yang dilakukan oleh temannya sendiri atau orangtua, tingkat pendidikan yang rendah, identitas diri yang belum jelas, tempat tinggal yang tidak tetap, *eksploitasi* untuk bekerja, gaya hidup yang salah dan mementingkan kebutuhan tersier saja tanpa mementingkan kebutuhan primer (pendidikan, kesehatan, identitas, tempat tinggal layak,dan lain-lain), resiko penyakit dan gangguan kesehatan, korban operasi tertib sosial, sampai konflik dengan hukum.

d. Macam-Macam Hak anak

Irma Setyowati (1990:12) tentang deklarasi hak-hak anak, “pada tanggal 20 November 1959 Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mensahkan hak-hak anak. Di dalam mukadimah deklarasi ini, tersirat antara lain bahwa umat manusia berkewajiban memberikan yang terbaik bagi anak-anak”. Secara garis besar hak-hak anak dalam deklarasi tersebut antara lain :

1) Hak untuk memperoleh perlindungan khusus

Anak harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar.

2) Hak untuk memiliki nama dan kebangsaan sejak lahir

Anak mendapatkan hak untuk diakui sebagai warga negara dan memiliki kebangsaan sendiri sejak lahir.

3) Hak mendapatkan jaminan sosial

Anak berhak mendapatkan jaminan sosial termasuk gizi yang cukup, hak tempat tinggal yang layak, hak rekreasi dan pelayanan kesehatan, hak memperoleh pendidikan, hak perawatan dan perlakuan khusus jika mereka cacat, hak untuk tumbuh kembang dalam suasana yang penuh kasih sayang.

Profil Anak Indonesia 2012 hasil kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik diakses dari (<http://www.ykai.net>) menerangkan,

“Kepemilikan akte kelahiran juga merupakan salah satu bukti telah terpenuhinya hak memiliki identitas sebagai anak. Pasal 9 konfensi PBB mengenai hak-hak anak menentukan bahwa semua anak harus didaftarkan segera setelah kelahirannya dan juga harus mempunyai nama serta kewarganegaraan. Laporan ini mengimbau agar dilaksanakan pendaftaran kelahiran gratis bagi semua anak dan merupakan tujuan yang dapat dicapai oleh semua negara. Konvensi itu diratifikasi oleh indonesia pada tahun 1990”.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa anak mempunyai hak antara lain perlindungan khusus, memiliki identitas yang jelas seperti nama dan akte kelahiran, anak berhak mendapatkan kewarganegaraan dan kebangsaan, serta hak untuk memperoleh jaminan sosial.

2. Anak Rentan Jalanan

YLPS Humana menjelaskan bahwa sekitar tahun 2000-an muncul kategori anak rentan jalanan. Ada dua kategori anak rentan jalanan, pertama adalah anak yang sama sekali belum turun ke jalan tetapi

berpotensi besar untuk turun ke jalan dan anak yang sesekali bekerja di jalan, biasanya hanya saat libur dan sekedar untuk mencari uang jajan.

a. Faktor Anak Rentan Jalanan

Ada beberapa faktor penyebab anak rentan jalanan, antara lain status sekolah (sekolah atau putus sekolah), kondisi keluarga (orangtua mempunyai penghasilan tetap dan cukup atau tidak), serta *life style* yang terkait dengan kebiasaan mengkonsumsi Napza dan kehidupan seksual bebas.

Faktor lain yang menyebabkan anak rentan jalanan adalah faktor keluarga, biasanya orang tua mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap, dan faktor lingkungan. Untuk faktor lingkungan ini biasanya anak tinggal di kampung atau pemukiman yang memang orang dewasa di kampung tersebut bekerja di jalan, pekerjaan yang tidak tetap, sehingga anak akan mudah dan rentan untuk ikut ke jalan.

Dalam laporan pemetaan pekerja anak di Indonesia yang dilaporkan kepada *Save The Children* menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi anak turun ke jalan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri sendiri seperti gaya hidup, ketidakpuasan terhadap kondisi, dan impian kebebasan. Sedangkan faktor eksternal meliputi faktor atau kondisi ekonomi keluarga dan kurang harmonisnya keluarga, faktor lingkungan yang menerima dan mendorong anak untuk turun ke jalan, teman sebaya yang mempengaruhi untuk ikut turun ke jalan, dan

kekerasan yang mengakibatkan anak trauma dan memilih untuk turun ke jalan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang menyebabkan anak rentan ke jalan antara lain status sekolah anak yang masih sekolah atau *drop out*, anak yang sudah *drop out* biasanya rentan turun ke jalan, kondisi keluarga yang kurang harmonis, kondisi ekonomi keluarga yang rendah dan tidak tetap, faktor internal dari dalam diri sendiri atau keinginan untuk hidup bebas, dan faktor eksternal dari lingkungan dan teman sebaya yang mempengaruhi dan mendorong anak untuk turun ke jalan.

b. Ciri Anak Rentan Jalanan

Bagong Suyanto (2010:4) menjelaskan anak rawan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok anak yang karena situasi, kondisi, kultur dan struktur menyebabkan mereka belum terpenuhi haknya sebagai anak sampai tidak terpenuhinya hak mereka sebagai anak. Dikatakan rentan karena sering menjadi korban situasi dan sampai terlempar atau dikucilkan oleh masyarakat.

Menurut Tata Sudrajat, ciri anak rentan jalanan antara lain lama di jalan 4-5 jam per hari, masih tinggal dengan orang tua, tempat tinggal bersama keluarga, dan masih bersekolah, diakses dari (<http://www.ykai.net>).

Ciri anak rawan atau rentan menurut Bagong Suyanto (2004:4) adalah inferior dan marginal. Inferior maksudnya adalah mereka

tersisih dari kehidupan normal dan terhambat tumbuh kembangnya secara wajar. Tergolong marginal karena biasanya dalam kehidupan sehari-hari mereka mengalami eksplorasi dan diskriminasi, mudah diperlakukan salah dan bahkan kehilangan kemerdekaannya.

Menurut Bagong Suyanto (2004:4) istilah anak rawan kemudian diganti dengan istilah anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Perlindungan Anak mencakup perlindungan khusus. Anak yang mendapatkan perlindungan khusus tersebut antara lain anak yang mengalami situasi dan kondisi tertentu, anak yang bermasalah dengan hukum, anak yang dieksplorasi secara ekonomi atau seksual, anak korban tindak pidana, anak penyandang cacat, dan anak terlantar.

Anak dapat dikatakan membutuhkan perlindungan khusus apabila lingkungan keluarga atau sekitarnya penuh dengan kekerasan dan cenderung tidak peduli atau menelantarkan, anak yang berada dalam lingkungan konflik bersenjata, anak yang berada dalam ikatan kerja formal maupun informal, anak yang menggunakan zat psikoaktif, anak karena latar belakang budaya (minoritas), anak dengan masalah sosial ekonomi (tidak memiliki identitas jelas dan kondisi keluarga yang miskin).

Dalam *web* resmi Dinas Sosial Yogyakarta yang diakses dari (<http://dinsos.jogjaprov.go.id/jenis-jenis-pmks/>) menjelaskan tentang kriteria anak rentan jalanan atau anak yang membutuhkan

perlindungan khusus adalah, “anak usia 0-18 tahun dengan kriteria anak dengan situasi darurat, anak korban perdagangan, anak korban kekerasan fisik maupun mental, anak korban eksplorasi, anak kelompok minoritas, anak korban napza, serta anak terinfeksi HIV/AIDS”.

Ciri anak rentan jalanan berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan antara lain lama di jalan antara 4 sampai 5 jam per hari, masih tinggal dengan orangtua, masih bersekolah, tersisih dari kehidupan normalnya, biasanya mengalami *eksplorasi* dan diskriminasi, anak yang bermasalah dengan hukum, anak yang dieksplorasi secara ekonomi maupun seksual, anak penyandang cacat, anak terlantar, anak karena faktor minoritas, tidak memiliki identitas jelas, usia maksimal 18 tahun, korban napza, serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

c. Cara Mengatasi Anak Agar Tidak Rentan ke Jalan

Ada berbagai program pemerintah terkait perlindungan dan santunan sosial seperti beasiswa bagi siswa miskin, pelatihan program kejar paket A dan B bagi buruh anak yang terlanjur *Drop Out* (Bagong Suyanto, 2010:5).

Hardius Usman dan Nachrowi Djalal (2004:223) tentang Pekerja Anak di Indonesia memaparkan berbagai cara untuk mengurangi eksplorasi anak, antara lain pendidikan sepanjang hayat yang harus dijalani secara konsekuen sehingga anak tetap mendapatkan penidikan

yang layak, dalam jangka pendek tindakan pendampingan anak (*advokasi* anak) tetap dilakukan, karena eksplorasi anak merupakan salah satu penyebab anak menjadi rentan ke jalan.

Wakil ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni'am mengatakan, "ada beberapa langkah yang dapat dijadikan solusi dan upaya menyelesaikan masalah terkait perlindungan anak, diantaranya adalah harmonisasi peraturan perundang-undangan, sinkronisasi kebijakan, dan pengarusutamaan kebijakan yang sadar perlindungan anak". Maksud dari harmonisasi peraturan perundang-undangan misalnya antara UU Perkawinan dengan UU Perlindungan anak yang saling terkait. Sinkronisasi kebijakan adalah tidak hanya berpusat pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak saja namun lembaga pemerintah lainnya juga ikut berperan, serta pengarusutamaan kebijakan yang sadar perlindungan anak dengan penyusunan program yang berorientasi pada perlindungan hak anak.

Edi Suharto (2013:233) menyebutkan ada empat model alternatif penanganan anak jalanan, yang pertama *street-centered intervention* (penanganan anak jalanan yang dipusatkan di jalan dimana anak jalanan biasa beroperasi), kedua *family-centered intervention* (penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak agar tidak menjadi anak jalanan dan tetap kembali

kepada keluarganya), ketiga *institutional-centered intervention* (penanganan anak jalanan yang dipusatkan pada lembaga atau panti baik secara sementara atau permanen), yang keempat *community-centered intervention* (penanganan anak jalanan yang dipusatkan di sebuah komunitas).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, cara yang sesuai dalam mengatasi anak agar tidak rentan ke jalan dapat disimpulkan antara lain : 1) beasiswa bagi siswa yang kurang mampu, 2) program kesetaraan paket A dan B bagi anak yang *Drop Out*, 3) pendampingan anak (*advokasi* anak) tetap dilakukan, 4) pengarusutamaan kebijakan yang sadar perlindungan anak dengan penyusunan berbagai program yang berorientasi pada perlindungan hak anak, 5) penanganan anak jalanan yang berpusat di jalan, keluarga, lembaga, dan komunitas

3. Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan

Anak rentan jalanan biasanya mengalami berbagai bentuk eksplorasi dan diskriminasi. Menurut Tata Sudrajat kelompok anak rentan jalanan lebih aman dibandingkan anak yang sudah bekerja dan hidup di jalan, karena mereka hanya beberapa jam di jalan, masih tinggal bersama orangtua, dan masih sekolah. Ancaman kelompok rentan jalanan adalah pengaruh teman yang kuat yang nantinya dapat membuat mereka ikut turun ke jalan, meninggalkan rumah, putus sekolah, dan lebih memilih untuk berkeliaran di jalan karena lebih banyak memberikan kesenangan dan kebebasan. Pengaruh tersebut akan semakin kuat apabila hubungan

anak rentan jalanan dengan orangtuanya kurang harmonis, orangtua yang sibuk bekerja dari pagi sampai malam sehingga anak tidak terkontrol orangtua, atau ada unsur eksplorasi anak.

Secara garis besar berdasarkan pendapat di atas bahwa kehidupan sosial anak rentan jalanan tidak lebih berbahaya dan jauh lebih aman dibandingkan anak yang sudah turun ke jalan. Namun anak rentan jalanan mempunyai ancaman besar yaitu pengaruh lingkungan sekitar dan teman sebaya yang kuat, apabila ancaman tersebut tidak mampu dilewati maka anak akan terpengaruh untuk ikut dan turun ke jalan, meninggalkan sekolah dan lebih memilih hidup di jalan yang dianggap bebas, apalagi kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menguatkan anak untuk turun dan hidup di jalan.

4. Program Kesejahteraan Sosial

a. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Miftachul Huda (2013:7) membuat tiga ukuran kondisi yang disebut sejahtera, yaitu ketika masalah sosial dapat dikelola dengan baik, saat kebutuhan tercukupi, dan peluang sosial dalam masyarakat terbuka lebar.

Miftachul Huda (2013:3) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai disiplin ilmu yang membahas tentang metode mengatasi masalah sosial, baik pada level individu, keluarga, kelompok, ataupun masyarakat.

Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas) dalam (<http://www.bappenas.go.id>) menjelaskan,

“Dari aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah generasi penerus perjuangan bangsa dan penentu masa depan bangsa dan negara Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya yang akan memberikan perlindungan khusus kepada anak-anak Indonesia yang berada dalam keadaan sulit tersebut, ke dalam suatu Program Nasional Bagi Anak Indonesia sebagai tindak lanjut Sidang Umum PBB untuk anak”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi dimana masalah sosial dapat dikelola dengan baik, kebutuhan tercukupi, dan peluang sosial terbuka lebar, serta disiplin ilmu yang membahas tentang metode mengatasi masalah sosial pada tingkat individu, kelompok, keluarga, atau masyarakat.

b. Macam-macam Program Kesejahteraan

Awan Setya dkk (1995:51) membedakan kelompok miskin di Indonesia ada enam kelompok, yaitu kelompok fakir miskin (termasuk keluarga dan anak-anaknya yang terlantar), kelompok informal (termasuk kaki lima, asongan, dll), kelompok petani dan nelayan, kelompok pekerja kasar (termasuk kuli di pelabuhan, dlsb), kelompok pegawai negeri sipil dan ABRI khususnya golongan bawah), kelompok penganggur (termasuk sarjana).

Pemerintah telah memperkenalkan pemerataan di bidang ekonomi dengan istilah Delapan Jalur Pemerataan. Karena pemerataan seringkali tersamar dan masalah ekonomi tidak berdiri sendiri, maka

diperlukan pemerataan kembali dengan Duabelas Jalur Pemerataan, yaitu pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok (sandang, pangan, papan, dan kesehatan), pemerataan memperoleh pendidikan, pemerataan berusaha dan menguasai pasar, pemerataan memperoleh akses modal dan dana, pemerataan menguasai aset dan faktor-faktor produksi, pemerataan memperoleh akses teknologi dan informasi, pemerataan memperoleh pekerjaan, pemerataan pendapatan dan gaji, pemerataan berpartisipasi dalam pembangunan, pemerataan pembangunan ke semua wilayah, pemerataan memperoleh hukum dan keadilan, dan pemerataan memperoleh hak berpolitik (Awan Setya dkk, 1995:55-56).

Miftachul Huda (2013:24) menjelaskan berbagai program pemerintah telah dilakukan terhadap penanggulangan kemiskinan, antara lain Bantuan Langsung Tunai (BLT), Program Keluarga Harapan (PKH), program penanggulangan kemiskinan lainnya, dan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM).

Menurut Bappenas dalam (<http://www.bappenas.go.id>) ada berbagai penanganan anak jalanan yang dilakukan oleh pemerintah melalui rumah singgah yang meliputi upaya penyelamatan anak jalanan, pelayanan dasar seperti pemberian makanan tambahan (PMT), beasiswa, registrasi, tutorial, latihan ketrampilan, reunifikasi keluarga, bimbingan kewirausahaan dan penyuluhan sosial.

Bappenas juga menguraikan berbagai bentuk kegiatan utama perlindungan anak dari berbagai perlakuan salah termasuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi bidang pencegahan tahun 2003 s/d 2015, secara garis besar kegiatan tersebut antara lain :

1. Melakukan kajian tentang perlakuan salah terhadap anak dan seminar regional dengan pakar anak.
2. Melakukan kampanye publik secara ekstensif melalui berbagai media cetak dan elektronik misal iklan layanan masyarakat tentang undang-undang dan hak-hak anak.
3. Menyediakan akses bagi pemenuhan pendidikan dasar 9 tahun kepada anak-anak usia sekolah, jaminan sosial / beasiswa bagi anak tak mampu, dan pelayanan kesehatan.
4. Melakukan sosialisasi dan kampanye di lingkungan industri pariwisata guna menolak dan mencegah ESKA, PMS/HIV/AIDS.
5. Memasukkan materi-materi *abuse*/ kekerasan/eksploitasi di dalam pemberitaan dan tayangan media massa.

Edi Suharto (2013:88-89) memaparkan tentang program perlindungan sosial khususnya untuk konteks Indonesia mencakup tiga komponen, antara lain :

1. Bantuan sosial, berupa tunjangan uang, barang, atau pelayanan kesejahteraan yang umumnya diberikan kepada orang yang rentan yang tidak memiliki penghasilan layak,

dengan target utama orang dengan cacat fisik/mental, etnik minoritas, korban Napza, yatim piatu, orangtua tunggal, pengungsi, korban bencana alam/sosial, janda, lanjut usia terlantar.

2. Asuransi sosial, yang hanya diberikan kepada para peserta sesuai dengan kontribusinya berupa premi atau tabungan yang dibayarkannya, dengan target utama orang sakit, lanjut usia, janda, orang dengan kecacatan, penganggur, pekerja informal, buruh tani, pedagang kaki lima.
3. Jaminan kesejahteraan sosial berbasis masyarakat, yaitu Jamkesos berbasis masyarakat yang diarahkan untuk mengatasi kerentanan pada tingkat komunitas, dengan target utama komunitas perkotaan atau pedesaan yang tidak memiliki skema/sistem yang dapat melindungi mereka dari berbagai resiko.

Menurut Soetomo (2010:265) dalam rangka mengatasi permasalahan sosial dapat digunakan strategi *community Development* dan strategi pembangunan yang berbasis masyarakat dan berorientasi pemberdayaan yang merupakan strategi pendorong perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, yang bersandar pada prakarsa dan partisipasi masyarakat, dan tidak menutup pintu bagi pemanfaatan sumber daya eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan macam-macam program kesejahteraan yang sesuai dalam menangani permasalahan anak jalanan maupun anak rentan jalanan antara lain :

1) penanganan anak jalanan melalui rumah singgah, 2) kampanye peduli anak dan sosialisasi hak anak, 3) bantuan sosial berupa tunjangan uang, barang, atau bantuan pelayanan kesejahteraan, 4) asuransi sosial, 5) jaminan kesejahteraan sosial (Jamkesos), 6) menyediakan akses bagi pemenuhan pendidikan dasar 9 tahun kepada anak usia sekolah, 7) jaminan sosial atau beasiswa bagi anak yang tidak mampu serta pelayanan kesehatan, 8) strategi pembangunan yang berbasis masyarakat dan berorientasi pemberdayaan yang bersandar pada partisipasi masyarakat serta pemanfaatan sumber daya eksternal.

c. Manfaat Program Kesejahteraan Sosial Bagi Anak Jalanan

Menurut Yayasan Arek Lintang (ALIT) Surabaya menjelaskan tentang berbagai program dan layanan perlindungan anak yang bermanfaat antara lain layanan kesehatan untuk melahirkan pola hidup sehat pada anak, pemberdayaan anak melalui *life skill* sebagai bekal agar mereka dapat melindungi diri dari segala ancaman, dan memberikan pendidikan literasi seperti membaca dan menulis yang akan membantu anak dalam berlatih berkomunikasi.

Dalam buku YLPS Humana dijelaskan berbagai manfaat dari program untuk anak jalanan antara lain program pengupayaan

identitas kewarganegaraan bagi anak jalanan yang berguna bagi anak dan pemerintah sebagai alat dan data dasar dalam mengembangkan rencana dan anggaran untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak lainnya, program rumah singgah untuk melayani anak jalanan secara langsung dan untuk mengetahui situasi dan kondisi anak kemudian anak akan mendapatkan fasilitas kebutuhan hidup seperti makan, uang saku, dan alat mandi, program ekonomi keluarga mengembangkan usaha keluarga sebagai pemasukan karena salah satu faktor anak menjadi anak jalanan adalah ekonomi keluarga yang lemah.

Edi Suharto (2013:126-127) menjelaskan berbagai bentuk program kesejahteraan sosial dan manfaatnya antara lain asuransi sosial untuk mengurangi dampak resiko melalui pemberian tunjangan pendapatan ketika sakit, cacat fisik, kecelakaan, sampai kematian, bantuan sosial ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial seperti pemberian subsidi, dan jaminan kesejahteraan sosial (Jamkesos) yang memberikan perlindungan bagi komunitas di daerah tertentu serta mendorong tumbuhnya sektor ekonomi bagi mereka yang membutuhkan.

Menurut Irma Setyowati (1990:12) menjelaskan garis besar deklarasi PBB tentang hak anak antara lain anak mendapatkan akan mendapatkan fasilitas dan kesempatan untuk tumbuh kembangnya secara sehat dan wajar, anak memiliki nama dan kebangsaan sejak lahir melalui identitasnya seperti akte kelahiran, mendapatkan

perawatan dan perlakuan khusus bagi anak yang cacat, terpenuhinya gizi dan terjaminnya kesehatan anak, mendapatkan pendidikan yang layak.

Dari berbagai pendapat di atas manfaat program kesejahteraan sosial bagi anak jalanan dapat disimpulkan antara lain : 1) anak mendapatkan layanan kesehatan untuk menumbuhkan pola hidup sehat pada anak, 2) *life skill* untuk anak agar mampu mempertahankan dirinya dari berbagai ancaman, 3) anak dapat memiliki identitas yang jelas dan diakui kewarganegaraannya, 4) anak jalanan terfasilitasi kebutuhannya seperti makan, tempat tinggal, rekreasi melalui rumah singgah, 5) Jaminan sosial dan bantuan sosial agar memberikan perlindungan bagi komunitas di daerah tertentu serta mendorong tumbuhnya sektor ekonomi bagi mereka yang membutuhkan, 6) anak mendapatkan haknya seperti pendidikan yang layak, kesehatan, perlakuan khusus dan perawatan terhadap anak cacat sesuai deklarasi PBB tentang hak anak.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh M.Lucky Lukman Dolly tahun 2012 tentang Kehidupan Anak Jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian tersebut antara lain : 1) karakteristik kehidupan anak jalanan pada umumnya tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, hanya yang membedakan antara anak jalanan dengan anak normal adalah karakter fisik dan psikis. 2) *style* yang diterapkan anak jalanan dalam kehidupan sehari-hari berpenampilan lusuh dan rambut kemerahan, sedangkan gaya hidup yang diterapkan antara lain : merokok, mewarnai rambut, mabuk-mabukan, namun setelah masuk rumah singgah kebiasaan tersebut telah ditinggalkan oleh anak. 3) bentuk interaksi dalam pendidikan yang diberikan anak jalanan oleh pihak rumah singgah antara lain : program pelatihan berupa program *life skill*, pendampingan belajar kepada anak jalanan, program PKSA sebagai serangkaian layanan khusus berupa layanan pemenuhan kebutuhan dasar. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk anak rentan jalanan di Yayasan *DoMore* dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Konvensi Hak Anak (KHA) yang dihasilkan PBB di New York pada tahun 1990 dalam buku Muhsin Sahabatku Anak Jalanan mendefinisikan anak, “yang dimaksud anak dalam konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) membedakan dua kelompok anak jalanan, yaitu anak yang hidup di jalan (*children of the street*) dan anak yang bekerja di jalan (*children on the street*).

Pemerintah bersama dengan pemerintah daerah dan masyarakat telah merancang dan melaksanakan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dengan tujuan terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari keterlantaran, kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Yayasan *DoMore* merupakan salah satu lembaga di bidang anak yang dipercaya oleh Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta untuk melaksanakan PKSA. Untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan PKSA diperlukan kegiatan sosial anak lainnya seperti pendampingan anak, pendidikan kecakapan hidup untuk anak, rekreasional (bermain) dengan anak, dan kegiatan lainnya.

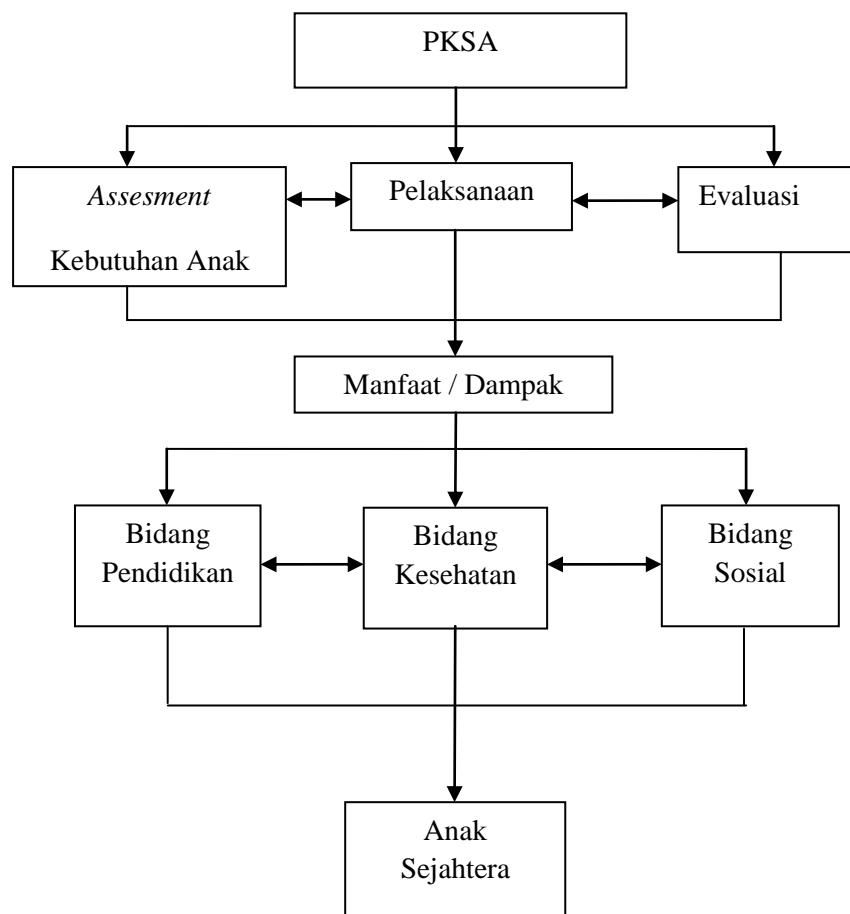
Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui bagaimana proses PKSA di Yayasan *DoMore* dilakukan, manfaat PKSA yang dirasakan anak rentan jalanan yang mendapat bantuan, serta kegiatan atau program yang dilakukan Yayasan *DoMore* dalam pelaksanaan PKSA.

Selanjutnya kerangka pikir dapat dilihat pada gambar. 1 pada halaman 33.

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)

Untuk Anak Rentan Jalanan

Di Yayasan *DoMore*



Gambar. 1 Kerangka Pikir

D. Pertanyaan penelitian

Untuk mengarahkan penelitian yang dilaksanakan agar dapat memperoleh hasil yang optimal, maka perlu adanya pertanyaan penelitian antara lain :

1. Bagaimana proses PKSA dilakukan oleh Yayasan *DoMore* ?
 - a. Bagaimana proses *assessment* dilakukan ?
 - a) Bagaimana kondisi tempat tinggal anak sekarang ?
 - b) Bagaimana kondisi sosial ekonomi orangtua ?
 - c) Apa kegiatan yang dilakukan anak setiap hari di dalam rumah ?
 - d) Apa kegiatan yang dilakukan anak setiap hari di luar rumah ?
 - b. Bagaimana pelaksanaan PKSA dilakukan ?
 - c. Bagaimana evaluasi PKSA dilakukan ?
2. Apa manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore* ?
 - a. Bagaimana motivasi anak dalam belajar setelah mendapatkan PKSA ?
 - b. Bagaimana perilaku anak dalam belajar setelah mendapatkan PKSA ?
 - c. Bagaimana kondisi kesehatan anak setelah mendapatkan PKSA ?
 - d. Bagaimana sikap anak terhadap pola hidup sehat setelah mendapatkan PKSA ?
 - e. Bagaimana komunikasi anak dengan orangtua setelah mendapatkan PKSA ?
 - f. Bagaimana komunikasi anak dengan teman sebaya setelah mendapatkan PKSA ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan proses serta manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan yang dilakukan oleh Yayasan *DoMore*.

Menurut Sugiyono (2011: 9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting*.

Lexy J Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara *holistik* dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri, menurut Masyuri & Zainuddin (2008: 40) adalah :

1. Memberikan gambaran terhadap fenomena
2. Menerangkan hubungan/korelasi
3. Menguji hipotesis/pertanyaan peneliti yang diajukan
4. Membuat prediksi kejadian.
5. Memberikan arti atau makna pada suatu masalah yang diteliti

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dianalisa dan diorganisasikan untuk menarik kesimpulan dalam bentuk tulisan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naturalistik, diharapkan mampu mengetahui apa

yang sudah dilakukan Yayasan *DoMore* dalam pelaksanaan PKSA dan apa manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

1. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu dengan cara pengambilan sumber data berdasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek yang dijadikan fokus saat situasi tertentu dan saat ini sepanjang penelitian. Menurut Sugiyono (2011:124) *purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Peneliti melakukan pemilihan sumber data atau subjek penelitian dengan cara memilih orang dengan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan data atau informasi secara lengkap.

Subjek penelitian ini meliputi 1 orang direktur eksekutif Yayasan *DoMore*, 5 orang staf lapangan Yayasan *DoMore*, 5 anak yang menerima bantuan PKSA, dan 5 orangtua dari anak penerima bantuan PKSA. Alasan dipilih 1 orang diterkutur eksekutif Yayasan *DoMore* karena hanya ada 1 diterktur sebagai pengelola yayasan, 5 staf lapangan adalah jumlah seluruh staf lapangan, staf lapangan yang mengetahui dan paham kondisi anak di lapangan, dipilih 5 anak penerima PKSA karena sudah mewakili dari jumlah keseluruhan anak yang menerima PKSA di desa Wadas, dan 5 orangtua dari anak penerima PKSA karena sebagai orang yang dekat dengan anak dan ada anak penerima bantuan dengan keterbatasan mental sehingga orangtua sebagai sumber data.

2. Penentuan Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran atau kajian dalam penelitian. Sugiyono (2011:61) menjelaskan tentang objek penelitian atau variabel merupakan sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Objek penelitian ini adalah proses PKSA dan kehidupan sosial anak rentan jalanan. Alasan pemilihan objek ini adalah adanya isu-isu anak yang muncul dan dibicarakan serta adanya program dari pemerintah untuk kesejahteraan sosial anak dan untuk mengetahui berbagai permasalahan kehidupan anak rentan jalanan, sehingga dengan pemilihan objek ini diharapkan mampu mengetahui proses PKSA serta manfaatnya bagi anak rentan jalanan.

C. Setting Penelitian

Peneliti mengambil lokasi penlitian di dusun Wadas, Kelurahan Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena ada anak yang rentan jalanan sebagai penerima bantuan dari Program Kesejahteraan Sosial Anak sekaligus anak tersebut merupakan dampingan dari Yayasan *DoMore* sebagai yayasan yang bergerak di bidang pemenuhan hak anak. Selain itu sebagian besar anak rentan jalanan yang mendapat bantuan PKSA dan sebagai dampingan Yayasan *DoMore* ada di lokasi tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dan sumber data yang akan digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya tentang metode pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi non partisipan dan terstruktur. Menurut Sugiyono (2011: 145) dalam observasi non partisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi terstruktur merupakan observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya.

Proses observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati fenomena di lapangan, yaitu fenomena kegiatan di Yayasan *DoMore* dan fenomena kehidupan sosial anak rentan jalanan. Peneliti mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian berdasar pedoman observasi. Observasi dilakukan di kantor Yayasan *DoMore*, di ruang keluarga tempat tinggal anak, di halaman tempat anak bermain, dan di tempat anak bersama staf melakukan kegiatan.

Sebagai aspek yang diobservasi adalah kondisi umum lokasi penelitian, kondisi fisik/psikis anak penerima bantuan PKSA, kondisi tempat tinggal anak penerima PKSA, kondisi Yayasan *DoMore*.

2. Wawancara

Wawancara bermakna sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data, dan sebagai strategi penunjang teknik lain seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan direktur eksekutif Yayasan *DoMore*, staff lapangan Yayasan *DoMore*, anak yang menerima bantuan PKSA sebagai subjek penelitian dan orangtua anak.

Aspek wawancara dalam penelitian ini adalah profil lembaga, proses PKSA, kehidupan sosial anak rentan jalanan, kondisi sosial ekonomi orangtua, kesan anak tentang kegiatan bersama Yayasan *DoMore*, serta manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan. Wawancara dilakukan dengan cara *interview* atau mengajukan pertanyaan kepada subjek penelitian berdasarkan pedoman wawancara.

Proses wawancara dengan direktur eksekutif dan staf lapangan Yayasan *DoMore* dilakukan di ruang rapat Yayasan *DoMore*, wawancara dengan anak dilakukan di halaman rumah tempat tinggal anak, di tempat anak melakukan kegiatan bersama dengan staf Yayasan *DoMore*, sedangkan wawancara dengan orangtua dilakukan di ruang tamu dan di halaman rumah.

3. Dokumentasi

Menurut Sudarwan Danim (2002: 175) dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi tidak selalu dalam bentuk tulisan, namun dapat juga dalam bentuk foto atau

rekaman lain, karenanya memuat catatan yang dimuat sendiri oleh subyek yang bersangkutan. Sedangkan dokumen resmi adalah dokumen yang isinya dapat memuat data subjek dalam konteks formal dan dapat juga memuat data mengenai pribadi seseorang, berikut keterlibatannya dalam organisasi di tempatnya bekerja.

Peneliti melakukan proses melihat, mengamati, dan mencatat dokumentasi yang ada dalam lembaga maupun dari lapangan. Dokumentasi yang peneliti kaji adalah berupa dalam penelitian ini meliputi profil yayasan, data anak penerima PKSA 2013 dari Yayasan *DoMore*, pedoman dan panduan PKSA 2010, serta profil lokasi penelitian. Pengkajian dokumentasi dilakukan di Yayasan *DoMore*.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Lexy J Moleong (2005:168) kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan bantuan instrumen lainnya, yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan aspek kondisi umum lokasi penelitian, kondisi fisik/psikis anak penerima bantuan PKSA, kondisi tempat tinggal anak penerima PKSA, kondisi Yayasan *DoMore*. Kisi-kisi pedoman observasi dapat dilihat pada tabel. 1 halaman 41.

Tabel. 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Metode
1.	Kondisi umum lokasi penelitian	Observasi
2.	Kondisi fisik/psikis anak penerima bantuan PKSA	Observasi
3.	Kondisi tempat tinggal anak penerima PKSA	Observasi
4.	Kondisi Yayasan <i>DoMore</i>	Observasi

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan aspek profil lembaga, proses PKSA, kehidupan sosial anak rentan jalanan, kondisi sosial ekonomi orangtua, kesan anak tentang kegiatan bersama Yayasan *DoMore*, serta manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan. Selanjutnya kisi-kisi pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel. 2 halaman 42.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dikembangkan berdasarkan aspek profil yayasan, data anak penerima PKSA 2013 dari Yayasan *DoMore*, pedoman dan panduan PKSA 2010, serta profil lokasi penelitian. Selanjutnya kisi-kisi pedoman dokumentasi dapat dilihat pada tabel. 3 pada halaman 42.

Tabel. 2 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Subjek/Sumber Data	Metode
1.	Profil lembaga	Direktur Eksekutif	Wawancara
2.	Proses PKSA	Staf lapangan Yayasan <i>DoMore</i>	Wawancara
3.	Kehidupan sosial anak rentan jalanan	Anak dan Orangtua	Wawancara
4	Kondisi sosial ekonomi orangtua	Orangtua	Wawancara
4.	Kesan anak tentang kegiatan bersama Yayasan <i>DoMore</i>	Anak	Wawancara
5.	Manfaat PKSA untuk anak rentan jalanan	Anak dan Orangtua	Wawancara

Tabel. 3 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No	Aspek	Subjek/Sumber Data	Metode
1.	Profil yayasan	Direktur Eksekutif	Dokumentasi
2.	Data anak penerima PKSA 2013 dari Yayasan <i>DoMore</i>	Staf lapangan Yayasan <i>DoMore</i>	Dokumentasi
3.	Pedoman dan panduan PKSA 2010	Direktur Eksekutif	Dokumentasi
4.	Profil lokasi penelitian	Kepala Dusun Wadas	Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sudarwan Danim (2002:209-210) analisis data merupakan proses deskripsi dan penyusunan *transkrip interview* serta material lain yang telah terkumpul dengan maksud agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan dari lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Nasution (2003:129), kegiatan mereduksi merupakan kegiatan merangkum data atau laporan yang diperoleh dari lapangan, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian disusun kembali secara sistematis dengan tujuan data yang direduksi dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan. Peneliti akan mereduksi kembali data yang diperoleh dari lapangan, kemudian menyusunnya kembali menjadi data yang mudah untuk dipahami.

2. Penyajian Data

Menurut Basrowi (2008:209) penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun, yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Basrowi (2008:210) menjelaskan pada tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang sudah ada, kemudian melaporkan hasil penelitian lengkap dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menampilkan hasil wawancara beberapa subjek penelitian kemudian disimpulkan. Berdasarkan pendekatan dalam penelitian ini, analisa data secara kualitatif untuk mendeskripsikan serta menjaring data tentang proses PKSA untuk anak rentan jalanan dan kegiatan yang dilakukan Yayasan *DoMore*.

G. Keabsahan Data

Menurut Lexy J (2005:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut dengan tujuan mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara anak rentan jalanan penerima dana PKSA dengan hasil wawancara orangtua anak penerima PKSA.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Dusun Wadas merupakan salah satu dusun yang terletak di desa Tridadi, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagian besar penduduk di Wadas merupakan para pendatang dari daerah Wonosari dan Wonogiri yang rumahnya di sekitar perlintasan kereta api, kemudian terkena dampak penggusuran dan akhirnya pindah dan membangun rumah di Wadas.

Sebagaimana dinyatakan oleh bapak “TGY” selaku kepala dusun Wadas :

“kebanyakan para warga di sini itu pendatang, dari berbagai daerah, tapi kebanyakan adalah warga yang dulunya dekat rel kereta lalu kena penggusuran trus akhirnya pindah ke Wadas ini dan sebagian besar dari mereka juga merupakan keluarga kurang mampu dan memang membutuhkan bantuan”.

Hasil wawancara peneliti dengan informan dan dari hasil pengamatan di lapangan dapat diketahui kondisi penduduk di Dusun Wadas. Selanjutnya data penduduk desa Tridadi pada tahun 2012 dapat dilihat pada tabel. 4 halaman 46.

Keluarga pra sejahtera di dusun Wadas pada tahun 2012 menunjukkan angka 106 jiwa. Angka tersebut tergolong tinggi dibandingkan dengan dusun lain desa Tridadi. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel. 5 halaman 47.

Tabel. 4 Data Penduduk Desa Tridadi Tahun 2012 (dalam jiwa)

No	Padukuhan	Penduduk	
		L	P
1	Wadas	637	675
2	Paten	471	461
3	Ngemplak	369	361
4	Pangukan	995	969
5	Beteng	352	391
6	Pisangan	629	517
7	Dukuh	581	573
8	Beran Lor	526	547
9	Josari	279	312
10	Drono	282	375
11	Beran Kidul	462	438
12	Kebonagung	277	382
13	Jaban	417	402
14	Denggung	430	485
15	Bangunrejo	316	334
Jumlah		7.023	7.222

Sumber : Data Kabag.Kemasyarakatan Desa Tridadi Tahun 2011 dan Tahun 2012

Program *life skill* dilakukan untuk memberikan ketrampilan kepada masyarakat Desa Tridadi. Berdasarkan data *life skill* PKBM Sejahtera Desa Tridadi, pernah diadakan berbagai kursus di Desa Tridadi. Selanjutnya data tersebut dapat dilihat pada tabel. 6 halaman 47.

Desa Tridadi memiliki berbagai kesenian dan kebudayaan, antara lain karawitan, tahlil singir, kethoprak, campur sari, wayang orang, macapatan, jathilan. Di Dusun Wadas khususnya kesenian dan kebudayaan yang dimiliki dan masih ada sampai saat ini antara lain tahlil singir, karawitan, kethoprak, orkes kerongcong, dangdut, drum band, wayang orang, band, karawitan, campur sari, dan dagelan. Berdasarkan data tenaga kerja Desa Tridadi tahun 2012 tenaga kerja Dusun Wadas sebagian besar di sektor perdagangan, hotel, dan *rest.*

Tabel. 5 Data Keluarga Sejahtera Desa Tridadi Tahun 2012

No	Padukuhan	Tahapan Keluarga Sejahtera					
		Pra Sejahtera	KS I	KS II	KS III	KS III Plus	Total
1	Wadas	106	82	35	51	0	274
2	Paten	102	45	41	53	7	248
3	Ngemplak	26	142	4	40	9	221
4	Pangukan	119	66	28	267	14	494
5	Beteng	87	63	15	49	2	216
6	Pisangan	76	96	6	80	1	259
7	Dukuh	128	47	89	36	4	304
8	Beran Lor	14	57	37	146	1	255
9	Josari	42	53	14	34	14	157
10	Drono	92	38	18	92	3	243
11	Beran Kidul	9	100	19	106	6	240
12	Kebonagung	86	54	10	13	4	146
13	Jaban	50	24	10	42	7	133
14	Denggung	78	25	11	79	6	199
15	Bangunrejo	13	73	9	31	1	127
Jumlah		1007	965	346	1119	79	3516

Sumber : Data Kabag.Kemasyarakatan Desa Tridadi Tahun 2011 dan Tahun 2012

Tabel. 6 Data *Life Skill* PKBM Sejahtera Desa Tridadi Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman Periode Tahun 2012/2013

No	Program	Tahun	Jumlah	
			Peserta	Guru
1	Kursus Gerinda	2012/2013	20 WB	2 Orang
2	Kursus Tas	2012/2013	20 WB	2 Orang
3	Kursus Batako	2012/2013	20 WB	2 Orang
Jumlah			60 WB	6 Orang

Sumber : Data Kabag.Kemasyarakatan Desa Tridadi Tahun 2012

2. Profil Yayasan *DoMore*

Yayasan *DoMore* adalah sebuah organisasi non-politik dan non-keagamaan yang didirikan dan dijalankan oleh mantan staf Yayasan Lembaga Pengkajian Sosial Humana (YLPS Humana) yang sudah tidak sesuai lagi dengan ketentuan dalam Undang-Undang Yayasan No.16 tahun 2001 juncto Undang-Undang Republik Indonesia No.28 tahun 2004 dan perubahan atas Undang-Undang No.16 tahun 2001 tentang Yayasan. Berdasarkan musyawarah bersama oleh para mantan staf lapangan YLPS Humana yang masih mempunyai tujuan, visi, dan misi yang sama, maka disepakati YLPS Human kemudian berganti nama menjadi Yayasan *DoMore*.

Operasional Yayasan *DoMore* telah dilakukan sejak tanggal 1 Oktober 2011 baik dalam proses pembentukan pengurus dan hal-hal terkait pengurusan legalitas maupun dalam menjalankan pendampingan. Namun secara resmi aktivitas Yayasan *DoMore* yang tidak terkait dengan YLPS Humana dilakukan sejak Januari 2013. Kantor Yayasan *DoMore* terletak di Jalan Tengiri VI No.16 Rt 11/Rw 03 Perumahan Minomartani, Ngaglik Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam melakukan pendampingan, Yayasan *DoMore* mempunyai sanggar yang digunakan untuk kegiatan anak yaitu sanggar Hore di Suryowijayan Yogyakarta, sanggar Jombor di Jombor Yogyakarta, dan sanggar Wonocatur di Wonocatur Yogyakarta.

Legalitas Yayasan *DoMore* antara lain akte pendirian organisasi sosial berbadan hukum dengan berdasar Akte Notaris Nomor 03 tanggal 6 September 2012, Keputusan Menteri dan HAM Republik Indonesia Nomor AHU-7645.AH.0104 tahun 2012, dan ijin operasional Yayasan *DoMore* Nomor 222/262/GR.1/2013.

Yayasan *DoMore* memiliki berbagai mitra kerja dalam melakukan kegiatan, antara lain lembaga donor yang meliputi Friend Internasional, ADM Capital Foundation dari Hongkong, dan Give 2 Asia, lembaga pemerintah seperti Dinas Sosial Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, lembaga kesehatan yang meliputi seluruh rumah sakit dan puskesmas di Yogyakarta, layanan pendidikan seperti PKBM Reksonegaran, lembaga sosial, akademisi, dan donatur lainnya.

a. Visi dan Misi Yayasan *DoMore*

Berdirinya Yayasan *DoMore* didasarkan pada visi dan misi lembaga yang digunakan pedoman untuk mencapai tujuan, visi dan misi Yayasan *DoMore* yaitu :

Visi :

Membangun lingkungan dan masa depan anak yang lebih baik

Misi :

- 1) Meningkatkan kualitas sumber daya anak, remaja, keluarga dan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya
- 2) Membangun keluarga serta masyarakat yang peduli dengan masa depan anak tanpa diskriminasi

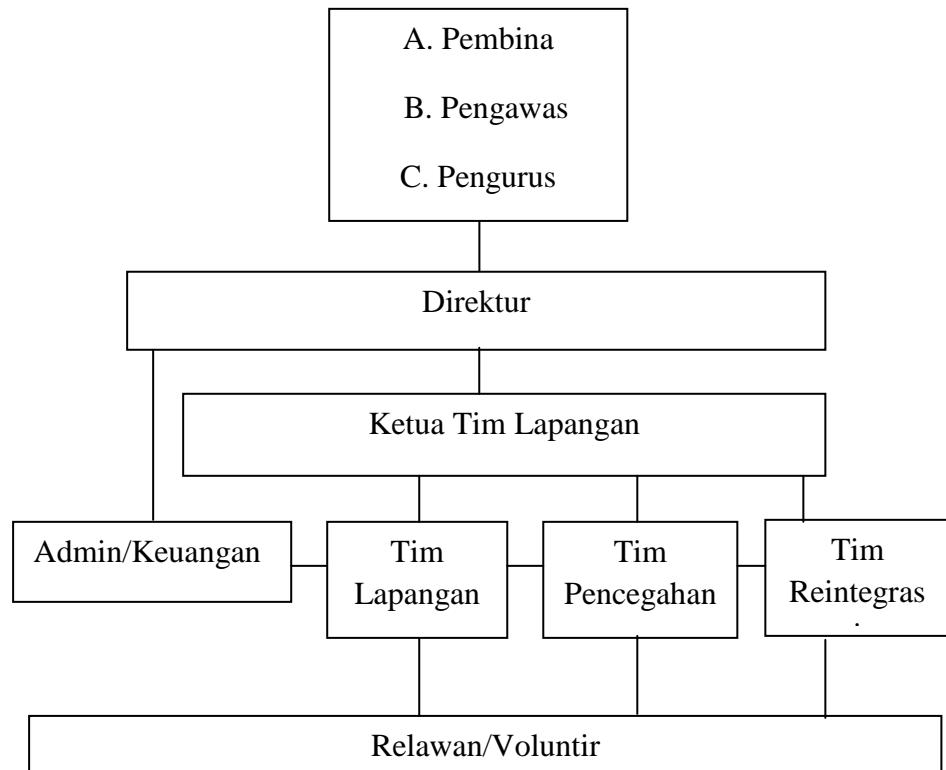
3) Mendorong terciptanya kebijakan berikut pelaksanaanya demi

kepentingan terbaik untuk anak

b. Susunan Kepengurusan Yayasan *DoMore*

Struktur organisasi atau susunan kepengurusan Yayasan

DoMore dapat dilihat pada gambar. 2



Gambar. 2 Susunan Kepengurusan Yayasan DoMore

Sumber : *Susunan Pengurus Yayasan DoMore 2013*

Keterangan :

A. Pembina

Pembina bertugas membina seluruh anggota maupun staf yayasan dan sebagai konsultan yayasan apabila diperlukan.

B. Pengawas

Pengawas bertugas untuk mengawasi operasional dan seluruh aktifitas yayasan

C. Pengurus

Ketua, bendahara, dan sekertaris adalah pengurus yayasan yang bertugas sebagai penanggungjawab, mengelola keuangan, dan administrasi yayasan.

D. Direktur

Direktur merupakan sebagai pemimpin sekaligus kepala di Yayasan *DoMore*.

E. Administrasi dan Bendahara Keuangan Harian

Administrasi harian dan bendahara harian bertugas untuk mengelola arsip, dokumen, dan berkas yayasan, sekaligus sebagai pengelola pemasukan dan pengeluaran yayasan.

F. Ketua Tim Lapangan

Ketua tim lapangan bertugas untuk mengatur kegiatan di lapangan bersama dengan staf lapangan, mengatur agenda lapangan, serta kebutuhan di lapangan.

G. Tim Lapangan

Tim lapangan atau staf lapangan merupakan staf yang berhubungan dan berinteraksi langsung dengan dampingan di lapangan. Menyampaikan materi, melakukan pembelajaran bersama anak

dampingan, dan sosialisasi program langsung dilapangan bersama dampingan.

H. Tim Pencegahan

Tim pencegahan bertugas untuk melakukan pencegahan terhadap masalah dampingan di lapangan. Menerima laporan lapangan kemudian bersama dengan staf lapangan mencari solusi pencegahannya.

I. Tim Reintegrasi

Tim reintegrasi bertugas untuk mereintegrasi anak dampingan berdasarkan *assesment* di lapangan yang meliputi mengembalikan anak ke keluarga asal atau keluarga pengganti, mengembalikan anak untuk bersekolah, mencarikan identitas anak, dan membantu dampingan untuk berwirausaha.

J. Makna Garis Struktur Organisasi Yayasan *DoMore*

Pembina, pengawas, dan pengurus secara langsung dapat memantau kinerja dari direktur. Direktur dapat berkonsultasi dengan pembina, pengawas, dan pengurus. Direktur memantau keuangan dan perencanaan keuangan melalui bendahara kemudian bendahara membuat administrasi serta keuangan yang dikoreksi dan disetujui direktur. Direktur memantau kegiatan di lapangan melalui ketua lapangan. Ketua lapangan membuat rancangan kegiatan di lapangan yang telah dikoreksi direktur, kemudian ketua lapangan melaporkan kegiatan lapangan kepada direktur. Ketua lapangan menugaskan tim lapangan untuk melaksanakan tugas lapangan, kemudian tim lapangan

melaporkan hasil kegiatan di lapangan kepada ketua lapangan. Tim lapangan dapat mengajukan rencana anggaran kegiatan secara langsung kepada bendahara dan bendahara dapat memberikan anggaran yang diajukan. Tim lapangan juga bertugas mendampingi relawan yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan, kemudian segala bentuk kegiatan relawan harus dalam pendampingan tim lapangan.

c. Sarana dan Prasarana Yayasan *DoMore*

Yayasan *DoMore* memiliki berbagai sarana dan prasarana yang berguna untuk mencapai keberhasilan program yang telah direncanakan sampai program yang sudah dilaksanakan. Sarana prasarana yang dimiliki Yayasan *DoMore* antara lain :

1) Kantor

Kantor digunakan untuk tempat berkumpul direktur dan staf yayasan dan untuk melakukan perencanaan program dan agenda yayasan.

2) Sanggar

Yayasan *DoMore* mempunyai tiga sanggar, yaitu sanggar Hore di Suryowijayan Yogyakarta, sanggar Jombor di daerah Jombor Yogyakarta, dan sanggar Wonocatur di daerah Wonocatur Yogyakarta. Sanggar digunakan untuk kegiatan staf bersama dengan anak dampingan.

3) Komputer

Yayasan *DoMore* mempunyai dua unit komputer yang digunakan untuk menyimpan dokumen, membuat materi, dan menyimpan berbagai dokumentasi kegiatan.

4) Perpustakaan

Perpustakaan terletak di setiap sanggar yang berisi berbagai macam buku bacaan yang dapat digunakan anak dampingan sebagai kegiatan membaca.

5) Permainan Edukatif

Permainan edukatif digunakan untuk rekreasional anak, untuk bermain, dan mempunyai unsur edukatif untuk anak, seperti *scrable*, catur, ular tangga bermateri kesehatan, dan lainnya.

6) Materi *Life skill*

Materi *life skill* digunakan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anak untuk kehidupannya yang lebih baik, seperti materi kesehatan penyakit cacingan, materi bencana alam gempa bumi, gunung meletus, dan lainnya.

d. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan Yayasan *DoMore*

Pelaksanaan program Yayasan *DoMore* dilakukan pada jam kerja yaitu pukul 08.00 WIB – 17.00 WIB yang terbagi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Pada proses perencanaan terlebih dahulu menentukan tema materi yang akan disampaikan ke

anak atau dampingan. Pembuatan alat peraga atau materi disusun secara khusus sesuai dengan kondisi lingkungan anak supaya tersampaikan dengan baik. Pada waktu dilapangan materi yang telah dibuat akan disampaikan dengan penyajian dan penyampaian yang menarik dan kreatif supaya sasaran program terfokus dengan materi dan paham akan materi yang disampaikan.

Tempat untuk pelaksanaan program antara lain di sanggar Hore yang terletak di daerah Suryowijayan, sanggar Jombor yang terletak di daerah Jombor, dan sanggar Wonocatur yang terletak di daerah Wonocatur dengan sasaran atau dampingan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

e. Sumber Pembiayaan Yayasan *DoMore*

Program yang telah direncanakan dan dilaksanakan Yayasan *DoMore* diperlukan sumber pembiayaan atau dana sebagai upaya pengembangan program dalam mewujudkan peningkatan mutu, kualitas anggota atau staf dan sarana prasarana yang ada.

Sumber pembiayaan atau pemasukan Yayasan *DoMore* diperoleh melalui dua jalur, yaitu melalui donor dan donasi. Donor merupakan pemberi dana untuk seluruh kebutuhan operasional yayasan. Friend Internasional, ADM Capital Foundation dari Hongkong, dan Give 2 Asia merupakan donor di Yayasan *DoMore*. Sedangkan donasi merupakan dana tambahan yang diperoleh melalui

perorangan atau sukarela, seperti penjualan kalender, toko yang ingin membantu, dan lainnya.

3. Rencana Program Yayasan *DoMore*

Program yang dilakukan Yayasan *DoMore* didasarkan pada survey dan observasi situasi anak secara mendalam dan dilanjutkan dengan aktivitas yang bertujuan untuk mereintegrasi anak menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam melaksanakan programnya, Yayasan *DoMore* menggunakan alat peraga dan materi yang dibuat khusus disesuaikan dengan situasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima secara optimal.

Perencanaan program dilakukan dengan cara melihat kembali hasil observasi di lapangan yang berisi kondisi di lapangan serta informasi lengkap anak dampingan. Hasil observasi lapangan dijadikan dasar untuk menentukan rencana program yang akan dilakukan. Pelaksanaan program dilakukan dengan membuat agenda harian dan agenda mingguan seperti yang disampaikan oleh “DP” selaku tim leader dan staf lapangan Yayasan *DoMore*, “kita membuat agenda rutin untuk melakukan kegiatan dan melaksanakan program, yaitu agenda harian dan agenda mingguan”. Agenda harian adalah rencana kegiatan dan target program yang disusun perharinya oleh seluruh staf Yayasan *DoMore*, sedangkan agenda mingguan adalah agenda untuk evaluasi kegiatan selama seminggu sekaligus perencanaan kegiatan untuk satu minggu ke depan.

Yayasan *DoMore* mempunyai agenda rutin penjangkauan yang dilakukan satu minggu sekali yaitu kegiatan pemantauan dan pendampingan anak yang di jalan agar mengetahui perkembangan anak dampingan atau mengetahui permasalahan yang dimiliki anak sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik untuk anak.

4. Pedoman PKSA

Kementerian Sosial telah menindaklanjuti dan telah merumuskan Rencana Strategis Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak 2010-2014 dan menjadi dasar acuan utama dengan ditetapkannya Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No.15 A/HUK/2010.

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak. Layanan sosial yang diberikan dalam PKSA antara lain : 1) subsidi kebutuhan dasar anak, 2) peningkatan aksesibilitas terhadap pelayanan sosial dasar (aktekelahiran, pendidikan, kesehatan, dll), 3) penguatan tanggung jawab orangtua atau keluarga dalam pengasuhan anak, 4) penguatan kelembagaan kesejahteraan sosial anak.

Tujuan PKSA menurut Rencana Strategis Pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak adalah terwujudnya pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksplorasi, dan

diskriminasi sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup, dan partisipasi anak dapat terwujud.

Kriteria anak yang mendapatkan bantuan PKSA antara lain: 1) anak balita terlantar dan membutuhkan perlindungan khusus, 2) anak terlantar tanpa pengasuhan orangtua, 3) anak terpaksa bekerja di jalan, 4) anak yang berhadapan dengan hukum, 5) anak dengan kecacatan, 6) dan anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya.

5. Daftar Anak Penerima PKSA Yayasan *DoMore*

Pedoman PKSA Kementerian Sosial Republik Indonesia menjelaskan kriteria anak yang mendapatkan bantuan PKSA antara lain, anak balita terlantar dan membutuhkan perlindungan khusus, anak terlantar tanpa pengasuhan orangtua, anak terpaksa bekerja di jalan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya.

Yayasan *DoMore* memiliki sasaran penerima bantuan PKSA di dusun Wadas Tridadi Sleman Yogyakarta. Lokasi tersebut menjadi sasaran PKSA oleh Yayasan *DoMore* karena program tersebut dialokasikan untuk daerah Sleman dan Yayasan *DoMore* mempunyai dampingan di dusun Wadas Sleman yang mayoritas adalah anak rentan jalanan, orangtua mayoritas bekerja sebagai buruh dengan penghasilan rata-rata Rp 12.000,00 per hari. Kriteria anak yang mendapatkan bantuan PKSA adalah anak yang memang membutuhkan, anak dengan hak dasarnya belum terpenuhi secara layak, dan anak dengan kecacatan serta

sanggup memenuhi persyaratan bantuan yang telah ditetapkan Dinas Sosial. Seperti yang dikatakan oleh “SL” sebagai staf pendamping PKSA “anak yang menjadi kriteria untuk mendapatkan bantuan PKSA yang jelas membutuhkan dan mampu memenuhi persyaratan administrasi seperti mengumpulkan photocopy KTP orangtua”.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh ”DP” selaku pendamping PKSA :

“kriteria anak yang mendapat bantuan PKSA kita prioritaskan anak yang rentan ke jalan, seperti anak yang putus sekolah, DO (*drop out*), anak dengan kebutuhan khusus, karena anak-anak seperti mereka sangat rentan ke jalan, bisa diajak orangtuanya ke jalan dan bisa juga pengaruh temannya untuk turun ke jalan. Karena sebagian besar orangtua mereka bekerja di jalan sebagai pengamen dan ada juga yang pernah kerja di jalan. Sehingga kita prioritaskan mereka untuk mendapatkan bantuan PKSA”.

Kondisi status sekolah anak yang *drop out* (DO) sekolah membuat anak berpotensi untuk menjadi anak jalanan. Faktor anak *drop out* (DO) sekolah antara lain karena perceraian orangtua mereka yang berdampak pada psikologi anak malas dan tidak mau untuk sekolah, orangtua yang tidak peduli terhadap anaknya sehingga sekolah atau pendidikan anak diabaikan. Anak dengan status pendidikan belum sekolah tetapi usia sudah menunjukkan usia sekolah disebabkan karena kondisi anak yang berkebutuhan khusus, mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dan memiliki keterbatasan sehingga dibutuhkan sekolah yang memang khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Alasan orangtua belum mendaftarkan anak ke sekolah karena jarak sekolah yang jauh dari rumah dan tidak ada transport untuk antar jemput anak.

Selanjutnya daftar anak yang mendapatkan PKSA dapat dilihat pada tabel. 7 halaman 60.

Tabel. 7 Daftar Anak Penerima PKSA

No	Nama	JK	Usia	Pendidikan	Pekerjaan Orangtua
1	RK	L	15 tahun	Kelas IX	Buruh tani
2	LH	L	12 tahun	DO kelas III SD	Jualan bakmi
3	DS	P	15 tahun	Kelas VIII	Jualan klontong
4	MSA	L	8 tahun	DO kelas I SD	Buruh
5	LY	P	16 tahun	Kelas IX	Buruh tani
6	DP	L	11 tahun	Kelas III SDLB	Jualan bakmi
7	YAW	L	16 tahun	Kelas X	Buruh bangunan
8	PL	P	17 tahun	Kelas X	Pengemis
9	AS	P	15 tahun	Kelas IX	Buruh bangunan
10	GAI	L	16 tahun	Kelas VIII	Buruh tani
11	FSR	L	11 tahun	Kelas IV	Supir
12	ARS	L	5 tahun	TK ABA	Pramuniaga
13	FAL	P	5 tahun	Belum sekolah	Buruh jahit
14	DIS	P	12 tahun	Kelas V	Buruh
15	EH	P	3 tahun	Belum sekolah	Buruh
16	DNS	L	2 tahun	Belum sekolah	Buruh
17	AYS	L	8 tahun	Belum sekolah	Supir
18	CCN	P	5 tahun	Belum sekolah	Buruh
19	CA	P	12 tahun	Kelas V	Buruh
20	IF	P	12 tahun	Kelas V	Buruh tani
21	SY	P	8 tahun	TK	Buruh
22	NDP	L	12 tahun	Kelas VI	Buruh
23	DPE	L	10 tahun	Kelas III	Buruh
24	EF	P	12 tahun	Kelas VI	Buruh
25	ARP	P	13 tahun	Kelas VI	Buruh
26	ST	P	16 tahun	Kelas VII	Jualan bakmi

Sumber : Data Penerima PKSA Yayasan DoMore 2013

Keterangan :

JK : Jenis Kelamin (L = Laki-laki, P = Perempuan)

B. Hasil Penelitian

1. Proses PKSA di Yayasan DoMore

Proses PKSA dilakukan dengan tiga tahap, yaitu *assessment* kebutuhan anak, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap *assessment* dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang identitas anak, tempat tinggal anak, serta kebutuhan anak.

a. *Assesment* Kebutuhan Anak

Kegiatan *assessment* dibagi menjadi dua macam kegiatan, yaitu edukasi dan non edukasi. Kegiatan edukasi meliputi rekreasional, kunjungan keluarga, dan sosialisasi hak anak. Kegiatan edukasi yang dilakukan Yayasan DoMore dalam proses *assessment* dapat dilihat pada gambar. 3



Gambar. 3 Kegiatan Edukasi yang dilakukan Yayasan *DoMore* dalam *assessment*

1) Rekreasional

Kegiatan rekreasional merupakan kegiatan bermain dan belajar bersama antara pendamping dengan anak. Kegiatan

dilakukan dengan media alat peraga edukasi dengan tujuan agar anak tetap bermain sekaligus mendapatkan pendidikan. Kegiatan rekreasional dilakukan di halaman tempat tinggal atau rumah anak dan dilakukan setiap satu minggu sekali. Anak merasa senang belajar dengan cara bermain.

2) Pendidikan Kecakapan Hidup (*lifesskill*)

Pendidikan kecakapan hidup disampaikan dengan menggunakan materi *life skill* yang telah dibuat oleh staf atau pendamping. Anak antusias dalam menerima materi. Kegiatan kecakapan hidup dilakukan di tempat tinggal anak seperti halaman dan ruang tamu setiap satu minggu sekali. Materi *lifesskill* seperti pentingnya menggosok gigi bagi kesehatan dilakukan kegiatan menggosok gigi bersama, materi tentang mengenal penyakit cacingan kemudian cuci tangan bersama. Materi dibuat dan disampaikan dengan menarik sehingga membuat anak menerapkan materi yang didapat dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci tangan diterapkan anak setiap hari, dan materi lainnya yang berguna untuk melatih kemandirian anak.

3) Kunjungan Keluarga dan Konseling

Kegiatan kunjungan keluarga dilakukan dengan mengunjungi tempat tinggal anak atau rumah orangtua anak. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memantau perkembangan

anak, monitoring terhadap anak dan orangtuanya, serta sebagai kegiatan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak. Anak dan orangtua dapat menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, permasalahan yang dihadapi, sampai menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

- 4) Pemenuhan Pendidikan Dasar 9 Tahun Melalui Calistung (Baca, Tulis, Hitung)

Kegiatan calistung diberikan bagi anak yang putus sekolah dan ingin melanjutkan sekolah kembali. Pendidikan melalui calistung dilakukan dengan melibatkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Anak memperoleh hak untuk memperoleh pendidikan. Kegiatan calistung dilakukan di tempat tinggal atau rumah anak seperti di ruang keluarga setiap dua kali seminggu. Anak merasakan suasana seperti sekolah kembali, anak dapat meneruskan pendidikan yang sempat terhenti, serta anak dapat terkontrol dan tetap belajar melalui bimbingan belajar dengan dampingan tutor.

- 5) Sosialisasi Hak Anak

Kegiatan sosialisasi hak anak adalah menginformasikan kepada orangtua dan masyarakat bahwa anak memiliki hak yang harus diperhatikan dan dipenuhi. Proses sosialisasi dilakukan di sekitar lingkungan tempat tinggal anak, di lembaga atau instansi, serta di masyarakat. Media yang digunakan untuk sosialisasi

melalui brosur, pembuatan buletin, pembuatan kalender, sampai sosialisasi melalui *event* hari anak maupun *event* lainnya. Proses pembuatan seluruh media sosialisasi tersebut melibatkan anak, sehingga anak dapat mengembangkan kreatifitas, bakat dan minat, serta dapat menyampaikan pendapat melalui media tersebut.

Kegiatan non edukasi meliputi pemberian uang tabungan anak dengan membuat rekening tabungan anak dan memberikan bantuan berupa perlengkapan sekolah, makanan bergizi untuk anak, serta transportasi sepeda bagi anak yang jarak sekolah jauh dari rumah.

Bentuk bantuan PKSA yang diberikan oleh Yayasan *DoMore* melalui PKSA kepada anak rentan jalanan di Dusun Wadas meliputi bantuan gizi dan kesehatan (susu, makanan sehat, vitamin, buah), perlengkapan tidur (kasur, bantal, guling, selimut), dan kebutuhan pendidikan anak (sepatu, seragam sekolah, buku tulis, buku pelajaran, meja belajar, dan bimbingan belajar atau les).

Seperti yang dikatakan “DP” selaku staf pendamping dan staf lapangan Yayasan *DoMore* :

“bantuan yang diberikan berupa subsidi silang, daripada untuk transport mending untuk les saja karena orangtua tidak bisa mendampingi anak belajar, karena untuk transport saja sebelum ada bantuan juga lancar-lancar saja. Dan bantuan yang lain seperti makanan sehat, vitamin, pendidikan (les), sembako tapi tanpa mie instant dan bumbu-bumbu tanpa bahan pengawet, kasur, selimut, seragam sekolah, pemenuhan gizi”

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh “IGY” selaku bendahara Yayasan *DoMore*, “bantuan untuk anak PKSA dampingan kita berupa tabungan yang akan digunakan anak untuk kebutuhan si anak seperti sekolah dan berobat (jika anak sakit)”.

Bentuk bantuan tersebut dipilih dan direncanakan atas dasar *assessment* di lapangan bersama dengan anak dan orangtua anak. Kebutuhan prioritas anak menjadi dasar pemilihan bentuk bantuan yang direncanakan bersama dengan anak dan orangtua yang didampingi oleh staf pendamping atau staf lapangan Yayasan *DoMore*.

Sasaran program atau sebagai dampingan Yayasan *DoMore* antara lain anak dan remaja yang hidup dan bekerja di jalan, terancam terhadap bencana alam, mendapatkan eksplorasi untuk bekerja, gizi buruk, hidup di pemukiman kumuh, hidup dengan ancaman HIV/AIDS, tereksplorasi seksual, menjadi orangtua dibawah umur, putus sekolah, tidak memiliki ketrampilan untuk bekerja yang baik, tersangkut masalah hukum, tidak memiliki identitas yang jelas, dan orang-orang yang dekat serta berpengaruh untuk mereka seperti keluarga dan komunitas.

Kegiatan yang telah dirancang dan yang sudah dilaksanakan oleh Yayasan *DoMore* didasarkan pada pemenuhan hak dasar anak, supaya anak tidak lagi turun ke jalan, untuk anak rentan ke jalan

supaya tidak turun ke jalan, dan memotivasi anak agar mempunyai tujuan hidup yang jelas dan untuk kehidupan anak yang lebih baik.

b. Pelaksanaan PKSA

Pelaksanaan PKSA dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu kegiatan edukasi dan kegiatan non edukasi. Kegiatan edukasi dilakukan dengan tujuan memberikan pendidikan dan pembelajaran kepada anak seperti memberikan materi kesehatan dengan penyampaian materi yang mudah dipahami oleh anak dan menyenangkan. Kegiatan non edukasi diberikan kepada anak dengan tujuan anak menjadi termotivasi untuk belajar dan dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik. Kegiatan edukasi dan non edukasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga (*family-centered intervention*), yaitu penanganan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga.

Pendekatan keluarga (*family-centered intervention*) dalam pelaksanaan PKSA dilakukan dengan melibatkan anak dan orangtua. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan di tempat tinggal anak dan dibuat kondisi nyaman untuk belajar anak, orangtua juga dapat memantau secara langsung proses belajar anak dengan pendampingan tutor. Materi diberikan sesuai dengan kebutuhan anak. Materi edukasi seperti *life skill* dibuat berdasarkan kehidupan sehari-hari yang dialami anak. Kegiatan dilakukan setiap satu minggu sekali dengan waktu selama tiga jam. Proses pertama dalam

kegiatan edukasi adalah merancang materi yang akan disampaikan kepada anak. Setelah materi selesai dibuat, pendamping menyampaikan pengantar materi kepada anak agar anak mempunyai gambaran materi, kemudian materi disampaikan dengan menyenangkan, dikemas dengan *game* seru untuk anak, sehingga anak menjadi senang dan antusias dalam menerima materi.

Kegiatan non edukasi dilakukan dengan memberikan bantuan tabungan anak yang digunakan untuk membeli kebutuhan anak seperti perlengkapan sekolah, kebutuhan kesehatan, gizi, dan kebutuhan pendidikan lainnya. Anak menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan edukasi dengan adanya bantuan tersebut. Pendekatan keluarga (*family-centered intervention*) dalam kegiatan non edukasi ini dilakukan dengan melibatkan anak dan orangtua. Peran anak dan orangtua adalah mengidentifikasi kebutuhan anak yang digunakan sebagai dasar pemenuhan kebutuhan dalam bentuk kegiatan non edukasi.

c. Evaluasi PKSA

Kegiatan evaluasi dilakukan dengan pemantauan, pembinaan, dan penyelesaian masalah agar dapat dipastikan pelaksanaan PKSA tepat sasaran dan tidak terjadi penyalahgunaan bantuan.

Seperti yang dikatakan oleh “SGY” selaku pendamping PKSA Yayasan *DoMore* :

“kalau anak ingin membeli sesuatu dari PKSA harus mengajukan perencanaanya dulu jadi tidak langsung beli,

setelah mengajukan perencanaanya, kemudian kita dampingi untuk membeli atau memenuhi kebutuhan berdasarkan rencananya, soalnya kalau tidak kita dampingi dikhawatirkan dana itu bisa disalah gunakan penggunaanya”.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh “DP” selaku pendamping PKSA Yayasan *DoMore* :

“anak bersama orangtua membuat rencana prioritas dulu dengan kita dampingi, misalnya prioritas adalah kebutuhan pendidikan seperti beli seragam sekolah, maka membuat rencana untuk membeli seragam sekolah, setelah itu kita antar anak ke bank untuk mengambil uangnya lalu membeli seragam, jadi hampir tidak ada celah untuk penyelewengan dana karena kita dampingi”.

Kegiatan dilakukan dengan memantau penggunaan kebutuhan yang telah dibeli dengan datang ke rumah anak penerima bantuan kemudian memastikan bantuan yang diperoleh telah digunakan secara baik.

2. Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan Penerima PKSA

Anak penerima PKSA sekaligus sebagai dampingan Yayasan *DoMore* di dusun Wadas sebagian besar tergolong sebagai anak rentan jalanan, karena kondisi mereka sendiri maupun kondisi lingkungan di sekitar mereka, seperti putus sekolah, orangtua mereka yang pernah turun ke jalan sebagai pengamen, dan anak dengan kecacatan. Kondisi semacam itu sangat rawan sekali menyebabkan anak turun ke jalan. Anak yang putus sekolah mempunyai rutinitas hanya bermain saja dan tidak ada kegiatan yang berarti. Seperti yang disampaikan oleh “DP” selaku sfat lapangan Yayasan *DoMore* :

“anak yang sudah tidak sekolah kesehariannya cuma main saja, gak ada kegiatan yang berarti, anak yang demikian itu tergolong rentan ke jalan, pertama main di area dekat rumah, lama-lama bosen pindah tempat agak jauh, lalu kenal teman baru di jalan pada akhirnya ikut ke jalan”.

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh “LH” selaku anak penerima PKSA :

“aku wis gak sekolah mas, kegiatanku yo biasane mung dolan karo kancaku, dolanan PS (playstation), futsal, pit-pitan, ngunu kui mas.

(saya sudah tidak sekolah lagi mas, kegiatan saya setiap hari ya cuma main dengan teman saja, main PS (playstation), futsal, sepedaan, cuma itu aja mas”).

Anak rentan jalanan berbeda dengan anak jalanan. Anak rentan jalanan pada dasarnya sama dengan anak pada umumnya yang masih bisa dikendalikan oleh keluarga atau orangtuanya, sedangkan anak jalanan memiliki kehidupan lebih bebas dan sulit untuk dikendalikan bahkan oleh keluarganya sendiri. “SGY” selaku staf lapangan Yayasan *DoMore* mengatakan :

“kriteria anak rentan atau anjal (anak jalanan) itu macam-macam, ada yang baik, ada yang nakal, ada yang pandai, tapi bedanya anak rentan atau kita sebut anak komunitas itu masih tertata oleh keluarganya, masih bisa dikendalikan, kalau anjal (anak jalanan) itu sudah tidak tertata dan mereka itu menginginkan hidup bebas”

Faktor yang menyebabkan anak ke jalan adalah faktor ekonomi keluarga rendah dan faktor budaya dari lahir sampai dewasa. Seperti yang dikatakan oleh “DP” selaku staf lapangan Yayasan *DoMore* :

“yang menyebabkan anak ke jalanan menurut pandangan orang pada umumnya adalah faktor ekonomi, padahal selain faktor ekonomi ada faktor yang paling berpengaruh besar yaitu karena budaya meminta dan mental meminta sejak kecil sampai mereka dewasa yang dibawa turun temurun dari orangtuanya. Sebenarnya mereka bisa untuk kerja yang lain tetapi sejak kecil sudah terbiasa

dengan meminta di jalan sehingga tidak perlu kerja keras sudah dapat uang”.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh “SGY” selaku staf lapangan Yayasan *DoMore*, “yang membuat anak ke jalan itu karena faktor ekonomi dan karena mereka lahir di jalan, kecil di jalan, besar juga di jalan”. “PAP” selaku staf lapangan Yayasan *DoMore* mengatakan :

“Karakter anak rentan maupun anak jalanan macam-macam, masing-masing anak unik, tapi untuk kondisi umum sih mereka dalam kondisi pengasuhan yang kurang memperhatikan tumbuh kembang anak. Sebagian besar mereka turun ke jalan karena pola orangtua yang hidup di jalan. Baik yang benar-nemar tinggal di jalan atau mencari nafkah di jalan. Baik sebagai pengamen, pengemis, asongan, pemulung, dll. Faktor ekonomi belum tentu menjadi faktor utama, pola pikir dan ketidak mampuan mengolah keuangan menjadikan mereka tergantung dari penghasilan di jalan. Pola inilah yang membuat anak mengenal lebih jauh tentang hidup di jalanan dan menjalaninya”.

Kondisi tempat tinggal anak penerima bantuan PKSA di dusun Wadas tergolong kumuh dan sangat sederhana. Satu keluarga hanya mempunyai satu kamar tidur dan ruang tengah yang kecil. Status rumah yang mereka tempati adalah kontrak dengan biaya kontrak satu tahun Rp 100.000,00 dengan kondisi rumah yang kurang layak untuk ditempati khususnya untuk anak, karena dari segi kesehatan masih kurang terjamin. Selain kontrak, ada keluarga yang mempunyai rumah sendiri, dan rumah tersebut merupakan pemberian dari orangtua atau warisan dari nenek atau kakek mereka. “WJY” selaku orangtua wali “LH” penerima PKSA mengatakan :

“omah niki ngontrak mas, kulo teng mriki kawit umur 3 tahun, kolomben diajak ibuk ngrantau teng Jogja angsale nggih teng Wadas mriki, akhire damel griya teng mriki ngontrak 2 tahun Rp

200.000, per tahunipun Rp 100.000,00 mas. Teng mriki kaliyan si "LH" niki kulo sing ngemong, "RN" mbakyune "LH", kaliyan pak like "LH" mas.

(rumah ini ngontrak mas, saya di sini dari usia 3 tahun, dulunya saya diajak ibu saya merantau ke Jogja, dan dapatnya ya di Wadas sini. Akhirnya membangun rumah di sini ngontrak 2 tahun Rp 200.000,00, per tahunnya Rp 100.000,00 mas. Di dini tinggal bersama si "LH" yang saya rawat dari kecil, "RN" kakaknya "LH", dan pamannya "LH")".

Kegiatan sehari-hari anak penerima PKSA tidak berbeda dengan anak umum lainnya. Kegiatan mereka adalah bermain dengan teman, menonton televisi, dan mengikuti kegiatan tambahan di sekolah. Anak yang sudah tidak sekolah hanya bermain dan menonton televisi saja, anak yang masih sekolah mengikuti kegiatan tambahan di sekolahnya, sedangkan anak dengan kecacatan tidak mampu melakukan aktifitas apapun dan selalu bersama ibunya.

"JMN" selaku ibu dari "AYS" mengatakan :

"si "AYN" gak iso ngopo-ngopo mas, bendinone yo mung tak gendong rono-rene. Ditinggal sedilit wae nangis. (si "AYN" tidak bisa melakukan apapun mas, setiap harinya ya cuma saya gendong saja. Kalau ditinggal sebentar saja nangis)".

"LH" selaku anak penerima PKSA yang sudah putus sekolah sejak kelas 3 SD dan seharusnya sekarang kelas 5 SD mengatakan :

"kulo bendino namung dolan kalih rencang-rencang, kadang main PS (playstation), kadang nggih futsal, kadang nggih pit-pitan. (saya setiap harinya hanya main dengan teman-teman, kadang main PS (playstation), kadang main futsal, kadang sepedaan)".

Aktivitas sehari-hari yang berbeda disampaikan oleh "ST" selaku anak penerima PKSA :

“kegiatanku bendino yen ning omah mung karo cah cilik-cilik sekitar omah wae mas, dolani cah cilik, tapi yen ning sekolah aku melu kegiatan ekstra sekolah, voli, basket, sing kegiatan olahraga pokoke mas. (kegiatan saya setiap hari kalau di rumah cuma sama anak kecil di sekitar rumah, bermain dengan anak kecil, tapi kalau di sekolah saya ikut kegiatan ekstra sekolah olahraga, voli dan basket)”.

Kondisi ekonomi dan latarbelakang para orangtua anak penerima PKSA menjadi faktor anak tersebut digolongkan sebagai anak rentan jalanan. Pekerjaan orangtua sebagian besar buruh, sopir, dan pernah bekerja di jalan sebagai pengamen dengan penghasilan rendah. “GM” selaku ibu dari “SY” pada waktu masih kerja di jalan pernah mengajak anaknya untuk ikut ke jalan sebagai pengamen hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti sebagai pengamen kemudian memilih di rumah dan bekerja sebagai buruh di sekitar rumahnya. “GM” mengatakan :

“kulo biyen nggih nate teng dalan mas, ngamen ngajak “SY” niku kulo jak pas isih cilik. Saiki “SY duwe adik, trus kulo mikir mesakne anak dijak panas-panas ning dalan, ben fokus sekolah mawon mas. Trus bar mandheg ning dalan kulo nate dodol es teng griyo tapi namung sedilit mas, soale duwe tanggungan anak niku radi repot. Sak niki nggih teng griyo mawon ngurus anak, kadang nggih buruh rumah tangga, yen bapake kadang melu buruh proyek-proyek ngoten mas.

(saya dulu pernah kerja di jalan mas, ngamen mengajak si “SY” pada waktu masih kecil saya ajak ke jalan. Sekarang “SY” punya adik, saya pikir kasihan anak diajak ke jalan panas-panas, biar dia fokus sekolah saja mas. Kemudian setelah berhenti dari jalan, saya pernah jualan es di rumah tapi hanya sebentar saja, soalnya punya tanggungan anak jadinya repot. Sekarang hanya di rumah saja mengurus anak, kadang buruh rumah tangga, kalau bapaknya ikut buruh proyek-proyek gitu mas)”.

Anak mendapatkan uang saku dari orangtua rata-rata Rp 5000,00 per harinya yang digunakan untuk membeli jajan, bermain, dan hanya

sedikit anak yang menyisihkan uang sakunya untuk ditabung, seperti yang dikatakan oleh “LH” selaku anak penerima PKSA :

“kulo angsal sangu Rp 5000,00 ben dinten saking mamak mas, sing Rp 3000,00 dingge jajan kalih dolan, sing Rp 2000,00 dicelengi. (saya dapat uang saku per hari Rp 5000,00 mas dari ibu, Rp 3000,00 untuk jajan dan main, Rp 2000,00 untuk ditabung)”.

Berbeda dengan “ST” juga selaku anak penerima PKSA :

“angsal sangu saking bapak Rp 5000,00 mas, sangune namung telas dingge transport numpak bis berangkat sekolah dan pulang sekolah Rp 3000,00, sisane mung Rp 2000,00, telas dingge bayar kas kelas, urunan liyane teng sekolah mas.

(dapat uang saku dari ayah Rp 5000,00 mas, uang saku habis dipakai untuk transport naik bus berangkat dan pulang sekolah Rp 3000,00, sisa Rp 2000,00, habis untuk bayar kas kelas, iuran lain di sekolah mas)”.

Anak rentan jalanan penerima PKSA mempunyai cita-cita sebagaimana anak pada umumnya. Mereka anak yang membutuhkan bantuan dalam pemenuhan hak dasarnya, perlu suatu dukungan dan motivasi untuk mewujudkan cita-cita yang mereka inginkan. “LH” selaku penerima PKSA mengutarakan cita-citanya, “cita-cita kulo dadi tentara, soale gagah. (cita-cita saya jadi tentara, karena gagah)”. Berbeda dengan cita-cita “LY” juga selaku penerima PKSA yang mengatakan, “cita-cita kulo lulus SMK kerjo, ben bantu mamake. (cita-cita saya setelah lulus SMK bekerja supaya dapat membantu ibu)”. Lain halnya dengan “ST” juga sebagai penerima PKSA mengungkapkan cita-citanya, “kulo kan daftar teng sekolah farmasi, dadi cita-cita kulo perawat mas, yen ono keluarga gerah iso ngobati dewe. (saya kan daftar sekolah di farmasi, jadi

cita-cita saya perawat mas, apabila ada keluarga yang sakit bisa ngobati sendiri)”.

3. Manfaat PKSA untuk Anak Rentan Jalanan

Bantuan PKSA yang diberikan kepada anak khususnya anak rentan jalanan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dan kebutuhan prioritas anak yang belum terpenuhi. Kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan dan gizi merupakan kebutuhan prioritas yang dibutuhkan anak rentan jalanan dampingan Yayasan *DoMore* di Dusun Wadas.

“SL” selaku pendamping dan staf lapangan Yayasan *DoMore* mengatakan, “PKSA bermanfaat bagi anak dan keluarga yang menerimanya, yaitu dapat menunjang kebutuhan dasar dan sekolah anak”. Hal serupa juga diungkapkan “SGY” selaku pendamping dan staf lapangan Yayasan *DoMore* :

“PKSA itu tentunya bermanfaat, bisa terpenuhinya kebutuhan dasar anak, tidak hanya kebutuhan sekolah saja, tapi juga kebutuhan kesehatan, gizi, dukungan nutrisi, dan anak juga berlatih menabung di bank karena mereka belum pernah menabung di bank”.

Melalui bantuan PKSA, orangtua terbantu dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Anak yang terganggu dengan kesehatannya dan sering sakit, dengan adanya bantuan PKSA berupa makanan sehat, gizi, dan vitamin, anak menjadi jarang sakit seperti yang diungkapkan oleh “JMN” selaku ibu “AYS” penerima PKSA :

“Alkhamdulillah mas, bantuanipun bermanfaat sanget. Kalaben dereng gadah kasur dados “AYS” yen misal turu nggih teng jobin

mas, mesakne kan kondisine niku ringkikh, adem sitik mesti asma, kagungan penyakit cacat niku kan mpun kawit lair, sak bibare diparingi bantuan saget manfaat, niki angsal kasur, bantal, guling, kemul, susu, vitamin, trus kalian minyak ngge anget-anget mas, sak niki Alkhamdulillah mpun mboten kumat-kumatan asmanipun, soale kan mpun anget turune teng kasur.

(Alkhamdulillah mas bantuannya sangat bermanfaat. Dulu belum punya kasur jadi “AYS kalau tidur cuma di lantai mas, kasihan kondisinya lemah, dingin sedikit pasti asma, punya penyakit cacat sudah dari lahir, setelah diberi bantuan sangat bermanfaat, dapat kasur, bantal, guling, susu, vitamin, dan minyak untuk menghangatkan badan mas, sekarang Alkhamdulillah sudah tidak kumat lagi asmanya karena sudah tidur di kasur, hangat”).

Anak yang putus sekolah dan tidak pernah belajar di rumah karena orangtua tidak mampu untuk mengawasi anak pada waktu belajar, dengan bantuan PKSA bidang pendidikan, anak mendapatkan bimbingan belajar (les) di rumahnya sehingga anak dapat dipantau proses belajar oleh tutor yang membimbingnya belajar. “LH” selaku penerima PKSA mengatakan :

“kulo angsal buku tulis, buku gambar, atlas, iqro, kaliyan meja belajar, kulo tasih tumut kejar paket A teng griyo, mbake sing ngajar dugi teng griyo belajar teng griyo, biasane seminggu belajare ping kalih tapi mpun bar ujian paket dados tinggal nunggu pengumuman. Buku tulise mpun telas dingge belajar paket, buku gambar dingge belajar gambar, meja belajar dingge alas pas belajar.

(saya dapat buku tulis, buku gambar, atlas, iqro, sama meja belajar, saya masih ikut kejar paket A di rumah, mbak yang mengajar datang ke rumah belajar di rumah, biasanya seminggu belajar dua kali tapi sudah ujian paket jadi tinggal nunggu pengumuman. Buku tulisnya sudah habis dipakai untuk belajar paket, buku gambar dipakai untuk belajar menggambar, meja belajar untuk alas pada waktu belajar)”.

Kebutuhan sekolah anak seperti sepatu dan seragam sekolah yang sudah tidak layak dipakai menjadikan anak minder dengan temannya di sekolah, dengan bantuan PKSA anak membeli seragam dan sepatu baru

supaya tidak mender dengan teman di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh “GM” selaku ibu “SY” penerima PKSA :

“kulo niku mesakne “SY” kadang mider mas, dilokne kancane anake wong miskin koncone yo wong miskin, seragam kalian sepatune kan mpun kumel mas, tapi Alkhamdulillah enten bantuan niku kulo numbaske sepatu kalian seragam anyar mas ben “SY” ora mider, tumbas lampu belajar soale pas “SY” sinau niku namung ngangge lampu senter.

(saya kasihan sama “SY” kadang mider mas, diejek temannya anak orang miskin main sama orang miskin, sepatu dan seragam sekolah kan sudah tidak layak pakai mas, tapi Alkhamdulillah ada bantuan saya membelikan sepatu dan seragam sekolah baru supaya “SY” tidak mider lagi. Beli lampu belajar juga karena “SY” kalau belajar cuma pakai lampu senter”).

Jarak sekolah anak yang jauh membuat anak harus menggunakan uang sakunya untuk biaya transport, sehingga pemenuhan kebutuhan untuk transportasi ke sekolah berupa sepeda dirasa sangat bermanfaat untuk menghemat biaya transport anak. “ST” selaku penerima PKSA menjelaskan :

“sanguku mung Rp 5000,00 e mas, bayar bis bolak-balik wis Rp 3000,00, sisane Rp 2000,00 dinggo bayar kas kelas karo iuran sekolah liyane. Aku entuk bantuan pit onthel, lumayan mas nyudo biaya transport, sekolah iso numpak pit dewe.

(uang saku cuma Rp 5000,00 mas, bayar bis berangkat pulang sudah Rp 3000,00, sisanya Rp 2000,00 dipakai untk membayar kas kelas dan iuran sekolah lainnya. Saya dapat bantuan sepeda, lumayan mas mengurangi biaya transport, sekolah bisa naik sepeda sendiri”).

Bantuan sekecil apapun yang diberikan untuk anak sangat berarti dan bermanfaat bagi kehidupannya. Bantuan PKSA yang diberikan kepada anak memang harus tetap dalam pendampingan LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) karena sebagian besar orangtua kurang mampu dalam mengidentifikasi kebutuhan prioritas anaknya sampai

kebutuhan keluarga. Perencanaan kebutuhan prioritas anak penting dilakukan supaya tidak ada penyalahgunaan bantuan untuk kebutuhan lain yang tidak bermanfaat untuk anak.

Manfaat yang dirasakan anak dari PKSA adalah :

- a. Layanan Kesehatan untuk Menumbuhkan Pola Hidup Sehat Kepada Anak serta Perawatan Terhadap Anak Cacat

Manfaat dari layanan kesehatan bagi anak adalah anak menjadi lebih memperhatikan pola hidup sehat, anak tidak makan sembarangan, dan anak lebih menjaga pola makan teratur, karena sebelum mendapatkan bantuan PKSA anak kurang memperhatikan kesehatannya dengan jajan sembarangan, pola makan sembarangan, dan jarang mengkonsumsi makanan sehat. Layanan kesehatan disampaikan kepada anak dan orangtua melalui materi kesehatan yang mudah dipahami dan menarik. Layanan kesehatan yang didapat oleh anak adalah terapi dan perawatan kesehatan untuk proses penyembuhan bagi anak yang sakit dengan bantuan berupa obat herbal, pemeriksaan ke puskesmas atau rumah sakit apabila sedang sakit, mendapatkan makanan bergizi dan menyehatkan seperti vitamin, buah, dan susu.

- b. Pendidikan yang Layak

Manfaat yang diperoleh dari bidang pendidikan antara lain anak menjadi termotivasi untuk sekolah lagi, anak menjadi lebih rajin dan giat untuk belajar, anak lebih percaya diri dengan

memiliki perlengkapan sekolah baru, anak dapat mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat, dan anak lebih peduli dengan pendidikan. Layanan pendidikan yang didapat adalah pendidikan calistung (baca, tulis, hitung) bagi anak putus sekolah, *lifesskill* atau kecakapan hidup, perlengkapan sekolah, serta motivasi untuk sekolah. Pendidikan kecakapan hidup memberikan materi kepada anak tentang pengetahuan yang belum pernah didapat di pendidikan formal atau sekolah sehingga anak merasakan mendapat pengetahuan baru dengan penyampaian materi yang menyenangkan.

c. Kehidupan Sosial Anak

Manfaat PKSA dalam kehidupan sosial anak antara lain anak menjadi komunikatif dengan orangtua dan teman sebayanya, anak mengurangi kegiatan bermain yang kurang berarti, hubungan anak dan orangtua yang harmonis, serta anak tidak menjadi anak jalanan karena kontrol dari orangtua dan tutor saat belajar di rumah.

C. Pembahasan

1. Program Kesejahteraan Anak

Program kesejahteraan anak sangat diperlukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan bermain, serta kebutuhan anak lainnya. Anak yang putus sekolah dapat melanjutkan sekolah kembali dengan adanya kejar

paket, anak dapat belajar kembali dengan adanya bimbingan belajar sehingga anak dapat terkontrol proses belajarnya dengan bantuan tutor belajar. Seperti pendapat Bagong Suyanto (2010:5) bahwa ada berbagai program pemerintah terkait perlindungan dan santunan sosial seperti beasiswa bagi siswa miskin, pelatihan program kejar paket A dan B bagi buruh anak yang terlanjur *Drop Out*.

Kebutuhan kesehatan anak dapat dipenuhi dengan adanya dukungan nutrisi dan gizi, memberikan makanan sehat kepada anak, serta materi edukasi kesehatan untuk menumbuhkan kesadaran bagi anak akan kesehatan. Kebutuhan bermain anak dapat dipenuhi dengan kegiatan rekreasional, yaitu kegiatan bermain dan belajar, sehingga anak tetap dapat bermain sekaligus mendapatkan edukasi atau pembelajaran bagi dirinya.

2. Pendekatan terhadap Anak

Program atau kegiatan kesejahteraan anak yang dilakukan dapat tercapai sesuai dengan tujuan apabila dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi anak maupun orangtua. Edi Suharto (2013:233) menjelaskan salah satu pendekatan yang dilakukan terhadap anak jalanan adalah *family-centered intervention*, yaitu penanganan anak jalanan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga sehingga dapat mencegah anak agar tidak menjadi anak jalanan dan tetap kembali kepada keluarganya. Pendekatan ini dapat dilakukan dan diterapkan untuk anak rentan jalanan supaya mereka tetap dalam

pengasuhan yang baik oleh orangtua dan tidak menjadi anak jalanan. Kegiatan pendekatan *family centered* dilakukan dengan kunjungan keluarga dan konseling keluarga. Segala informasi anak, latarbelakang anak, permasalahan anak dan orangtua dapat diketahui dengan berkunjung ke tempat tinggal anak dan melakukan *interview* atau wawancara mendalam dengan anak dan orangtua, sehingga dapat menemukan solusi yang tepat dalam mengatasi segala persoalan yang dihadapi.

3. Pelaksanaan Program Kesejahteraan Anak

Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan secara berkelanjutan (*kontinue*) supaya anak tetap mendapatkan kegiatan pembelajaran dan tidak melupakan materi yang sudah diterima. Dilakukan pengulangan materi (*review materi*) untuk mengingat kembali materi yang didapat. Tujuan utama dalam kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkelanjutan adalah untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih baik.

4. Manfaat Program Kesejahteraan Anak

Program kesejahteraan untuk anak memberikan manfaat dalam pemenuhan kebutuhan dan hak anak. Manfaat yang diperoleh antara lain anak menjadi termotivasi untuk belajar dan mengubah perilaku menjadi lebih baik. Seperti pendapat Irma Setyowati (1990:12) yang menjelaskan tentang pemenuhan hak anak antara lain anak mendapatkan fasilitas dan kesempatan untuk tumbuh kembangnya secara sehat dan wajar, terpenuhinya gizi dan terjaminnya kesehatan anak, dan mendapatkan

pendidikan yang layak. Program kesejahteraan untuk anak dapat dirasakan manfaatnya oleh anak apabila dilakukan secara berkelanjutan (*kontinue*).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu :

1. Proses PKSA yang dilakukan Yayasan *DoMore* adalah :
 - a. *Assesment* kebutuhan anak, meliputi kegiatan edukasi dan non edukasi. Kegiatan edukasi meliputi rekreasional, kunjungan keluarga dan konseling, serta sosialisasi hak anak. Sedangkan kegiatan non edukasi meliputi pemberian tabungan anak, pemberian bantuan berupa perlengkapan dan kebutuhan pendidikan, serta kebutuhan gizi anak seperti susu, buah, sayur, dan vitamin.
 - b. Pelaksanaan PKSA dilakukan dengan kegiatan edukasi dan non edukasi dengan menggunakan pendekatan berbasis keluarga (*family-centered intervention*), yaitu penanganan yang difokuskan pada pemberian bantuan sosial atau pemberdayaan keluarga. Pendekatan keluarga (*family-centered intervention*) dalam pelaksanaan PKSA dilakukan dengan melibatkan anak dan orangtua. Pelaksanaan kegiatan edukasi dilakukan di tempat tinggal anak dan dibuat kondisi nyaman untuk belajar anak, orangtua juga

dapat memantau secara langsung proses belajar anak dengan pendampingan tutor.

- c. Evaluasi, dilakukan dengan pemantauan, pembinaan, dan penyelesaian masalah agar dapat dipastikan pelaksanaan PKSA tepat sasaran dan tidak terjadi penyalahgunaan bantuan. Kegiatan dilakukan dengan memantau penggunaan kebutuhan yang telah dibeli dengan datang ke rumah anak penerima bantuan kemudian memastikan bantuan yang diperoleh telah digunakan secara baik.
2. Manfaat PKSA bagi kehidupan sosial anak rentan jalanan antara lain :
 - a. Manfaat dalam kesehatan adalah menjadikan anak lebih memperhatikan pola hidup sehat yaitu dengan menjaga kebersihan dirinya dan lingkungan sekitar, menjaga pola makan anak lebih teratur, dan menumbuhkan gaya hidup sehat anak yaitu anak mengenal dan dapat mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi.
 - b. Manfaat dalam pendidikan adalah menjadikan anak termotivasi untuk sekolah, menjadikan anak rajin belajar dengan adanya buku pelajaran tambahan, menumbuhkan motivasi anak untuk melanjutkan sekolah bagi anak yang putus sekolah yaitu dengan adanya kegiatan calistung, anak menjadi lebih giat belajar, menumbuhkan semangat anak untuk ke sekolah dengan memiliki transportasi sendiri berupa sepeda, menumbuhkan rasa percaya diri anak dengan memiliki perlengkapan sekolah baru, mengurangi

kegiatan anak yang kurang bermanfaat seperti bermain *game*, dan anak lebih peduli dengan pendidikan dengan antusias mengikuti kejar paket.

- c. Manfaat dalam kehidupan sosial anak antara lain anak menjadi komunikatif dengan orangtua dan teman sebaya yaitu komunikasi anak dengan orangtua dan dengan teman sebaya terjalin baik, anak mengurangi kegiatan bermain yang kurang berarti, hubungan anak dan orangtua yang harmonis, serta anak tidak menjadi anak jalanan karena kontrol dari orangtua dan tutor saat belajar di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Dinas Sosial

Jangka waktu pemberian dana bantuan sosial PKSA diharapkan dapat tepat waktu sehingga pelaksanaan PKSA dapat dilakukan secara optimal serta perlu adanya peningkatan sosialisasi kepada seluruh masyarakat supaya masyarakat mengetahui dan memahami program yang ada sehingga masyarakat dapat berpartisipasi serta berperan dalam mewujudkan tujuan program tersebut.

2. Bagi Yayasan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Melaksanakan kegiatan calistung (baca, tulis, hitung) secara mandiri sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan setiap saat serta tetap

menjaga komunikasi yang baik dengan anak, peduli terhadap hak anak, serta turut mengawasi penggunaan bantuan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) supaya bantuan yang telah diperoleh anak dapat digunakan secara baik.

3. Bagi Orangtua dan Masyarakat

Masyarakat khususnya orangtua lebih memahami tentang cara identifikasi kebutuhan pokok anak dan hak dasar anak serta memberikan pangasuhan terbaik kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan,T.Subhansyah,dkk. (2004). *Anak Jalanan Di Indonesia Deskripsi Persoalan dan Penanganan*.Yogyakarta: YLPS Humana
- Argo Twikromo. (1999). *Gelandangan Yogyakarta Suatu Kehidupan dalam Bingkai Tatapan Sosial-Budaya “Resmi”*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- Awan Setya Dewanta, dkk. (1995). *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*.Yogyakarta: Aditya Media
- Bagong Suyanto. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bappenas. (Tanpa Tahun). *Program Nasional Bagi Anak Indonesia Kelompok Perlindungan Anak Terhadap Abuse, Kekerasan, Eksplorasi, dan Diskriminasi*. Diakses dari <http://www.bappenas.go.id/files/5313/5022/6036/uraian-per-bidang-perlindungan-anak.doc>. pada tanggal 22 April 2014, Jam 22.15 WIB.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Dewi Mardiani. (2013). *Tingkat Kemiskinan di DIY Tertinggi Se-Jawa*. Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/01/02/mfzoyv-tingkat-kemiskinan-di-diy-tertinggi-sejawa>. pada tanggal 31 Januari 2014, Jam 21.35 WIB.
- Dinas Sosial Yogyakarta. (2012). *Jenis-jenis PMKS*. Diakses dari <http://dinsos.jogjaprov.go.id/jenis-jenis-pmks/>. pada tanggal 22 April 2014, Jam 22.20 WIB.
- Dinas Sosial Yogyakarta. (2013). *Penanganan Masalah Sosial di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Diakses dari <http://informasipublik.jogjaprov.go.id/wp-content/uploads/2013/05/PENANGANAN-MASALAH-SOSIAL-DI-DIY.pptx>. pada tanggal 22 April 2014, Jam 21.50 WIB.
- Edi Suharto. (2013). *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Hardius Usman dan Nachrowi Djalal Nachrowi. (2004). *Pekerja Anak Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Irma Setyowati Soemitro. (1990). *Aspek Hukum Perlindungan Anak*. Jakarta: Bumi Aksara

Yuliati Umrah dan Paramita Hapsari. (2007). *Anak Jalanan Perempuan*. 55. Hlm. 52-63. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan

Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. (2012). *Profil Anak Indonesia 2012*. Diakses dari http://www.ykai.net/index.php?view=article&catid=88%3Akepustakaan&id=997%3Aprofil-anak-indonesia2012&format=pdf&option=com_content&Itemid=122. pada tanggal 16 April 2014, Jam 22.27 WIB.

Lexy J Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Maria Ulfa Anshor. (2011). *Mewujudkan Perlindungan Anak Secara Substantif*. Warta KPAI. Hlm. 16-17.

Masyhuri, M. Zainuddin. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama

Miftachul Huda. (2013). *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Paradigma dan Teori)*. Yogyakarta: Samudra Biru

Muhsin Kalida. (2005). *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Alief Press

Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito

Novi Widyaningrum & Ekandari Sulistyaningsih. (2013). *Laporan Pemetaan Pekerjaan Anak Di Indonesia*. Yogyakarta: Dilaporkan kepada Save the Children (EXCEED Project)

Soetomo. (2010). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Tata Sudrajat. (Tanpa Tahun). *Kekerasan Seksual Pada Anak Jalanan*. Diakses dari http://www.ykai.net/index.php?view=article&id=96:kekerasan-seksual-pada-anak-jalanan&option=com_content&Itemid=121. pada tanggal 16 April 2014, Jam 19.55 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1.

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kegiatan yang dilakukan Yayasan DoMore
 - a. Profil Yayasan DoMore
 - b. Program yang dilakukan Yayasan DoMore
 - c. Sasaran program
 - d. Waktu pelaksanaan kegiatan
 - e. Tempat pelaksanaan kegiatan
 - f. Sumber dana kegiatan
2. Pelaksanaan PKSA Yayasan DoMore
 - a. Latar belakang pelaksanaan PKSA
 - b. Persiapan pelaksanaan PKSA
 - c. Alur pelaksanaan PKSA
 - d. Sasaran penerima PKSA
 - e. Tempat pelaksanaan PKSA
 - f. Sumber dana PKSA
3. Kehidupan sosial anak penerima dana PKSA
 - a. Profil desa tempat tinggal anak
 - b. Kondisi tempat tinggal anak
 - c. Komunikasi anak dengan orangtua, saudara, dan teman sebaya
 - d. Kondisi kesehatan (riwayat kesehatan) anak
 - e. Kondisi sosial ekonomi orangtua
 - f. Kegiatan harian anak di dalam maupun di luar rumah
 - g. Bentuk bantuan PKSA yang diterima
 - h. Kondisi barang bantuan PKSA

Lampiran 2.

Pedoman Wawancara

untuk Direktur Eksekutif Yayasan DoMore

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan :
4. Usia :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Pendidikan terakhir :

II. Profil Lembaga

1. Sejak kapan Yayasan DoMore berdiri ?
2. Kegiatan apa yang dilakukan oleh yayasan DoMore ?
3. Apa yang menjadi program jangka pendek dan jangka panjang Yayasan DoMore ?
4. Apa visi dan misi Yayasan DoMore ?
5. Siapa yang menjadi sasaran kegiatan atau program Yayasan DoMore ?
6. Dimana saja kegiatan dilakukan ?

7. Dengan siapa Yayasan DoMore melakukan kegiatan dalam mewujudkan visi dan misi ?
8. Darimana sumber dana diperoleh untuk melakukan seluruh kegiatan ?
9. Apa hambatan dan tantangan lembaga dalam mencapai tujuan ?

III. Pelaksanaan PKSA

1. Apa yang melatar belakangi pelaksanaan PKSA ?
2. Siapa yang menjadi sasaran PKSA ?
3. Dimana tempat yang menjadi sasaran PKSA ?
4. Pesiapan apa yang dilakukan dalam pelaksanaan PKSA ?
5. Bagaimana alur dalam pelaksanaan PKSA ?
6. Darimana sumber dana PKSA diperoleh ?
7. Siapa saja yang turut berpartisipasi dalam pelaksanaan PKSA ?
8. Apa bentuk bantuan yang diberikan kepada penerima PKSA ?
9. Bagaimana proses penggunaan dana PKSA ?
10. Apa manfaat PKSA bagi anak ?

Pedoman Wawancara

untuk Staff Lapangan Yayasan DoMore

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Jabatan :
4. Usia :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Pendidikan terakhir :

II. Kegiatan yang Dilakukan Yayasan DoMore

1. Apa yang melatar belakangi anda masuk Yayasan DoMore ?
2. Apa saja yang anda lakukan di Yayasan DoMore ?
3. Bagaimana proses kegiatan yang anda lakukan ?
4. Bagaimana karakter anak yang anda dampingi ?
5. Apa penyebab anak turun ke jalan ?
6. Apa hambatan dalam melakukan kegiatan di Yayasan DoMore ?
7. Apa manfaat dari kegiatan yang dilakukan untuk anak ?
8. Apa harapan untuk lembaga dan untuk anak dampingan ?

III. Pelaksanaan PKSA

1. Apa yang anda lakukan dalam persiapan PKSA ?
2. Bagaimana kriteria anak yang mendapatkan PKSA ?
3. Apa yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sasaran PKSA ?
4. Apa bentuk bantuan PKSA yang anda berikan ?
5. Bagaimana proses penggunaan dana PKSA ?
6. Apa hambatan dalam pelaksanaan PKSA ?
7. Apa manfaat PKSA bagi anak dan keluarganya ?

Pedoman Wawancara
untuk Anak Penerima Bantuan PKSA

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Pendidikan :

II. Kondisi Tempat Tinggal

1. Anda tinggal dimana dan dengan siapa anda tinggal ?
2. Apakah anda mempunyai kamar tidur sendiri ?
3. Dimana anda belajar ?
4. Bagaimana jarak sekolah dengan rumah ?

III. Kondisi Sosial Anak

1. Bahasa apa yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan orangtua ?
2. Bahasa apa yang anda gunakan untuk berkomunikasi dengan adik, kakak, saudara, dan teman anda ?
3. Apakah anda pernah dimarahi orangtua ?
4. Jika ada masalah, kepada siapa anda bercerita ?

5. Apakah anda dengan orangtua sering bertengkar ?
6. Apakah anda mendapat uang saku setiap hari ?
7. Dari siapa uang saku anda peroleh ?
8. Untuk apa uang saku anda ?
9. Apakah anda menyisihkan uang saku untuk ditabung ?
10. Apakah anda mempunyai teman ?
11. Apakah anda pernah bertengkar atau berkelahi dengan teman anda ?
12. Apa saja kegiatan yang sering anda lakukan di rumah dan di luar rumah ?
13. Sakit apa yang pernah anda alami ?
14. Jika anda sakit, siapa yang merawat anda dan dimana anda dirawat ?
15. Apa bantuan PKSA yang anda terima ?
16. Anda gunakan untuk apa bantuan PKSA yang didapat ?
17. Bagaimana kondisi bantuan PKSA yang pernah anda dapatkan ?
18. Selain bantuan PKSA, bantuan apa yang pernah anda dapatkan ?
19. Apa cita-cita anda ?

Pedoman Wawancara
untuk Orangtua Anak Penerima Bantuan PKSA

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Agama :
6. Pekerjaan :
7. Alamat :
8. Pendidikan Terakhir :

II. Kondisi Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi

1. Sejak kapan anda tinggal di rumah yang anda tempati sekarang ?
2. Kenapa anda memilih tempat sekarang menjadi tempat tinggal anda ?
3. Apakah di rumah yang anda tinggali sekarang memiliki kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang tidur, dan ventilasi udara yang cukup ?
4. Apa status kepemilikan rumah yang anda tinggali sekarang ?
5. Darimana anda mendapat biaya untuk membayar biaya rumah, biaya untuk sehari-hari, dan biaya sekolah anak ?
6. Berapa penghasilan anda tiap bulan ?
7. Digunakan untuk apa saja penghasilan yang anda peroleh ?

8. Aktivitas apa yang sering anda lakukan bersama anak anda ?
9. Bagaimana cara anda mengawasi dan merawat anak anda ?
10. Sebagai orangtua, bagaimana cara anda membantu dan mendampingi anak anda dalam menggunakan bantuan PKSA yang diperoleh ?

Lampiran 3.

PEDOMAN DOKUMENTASI

Arsip Tertulis

- a. Profil Yayasan DoMore
- b. Daftar anak penerima PKSA
- c. Pedoman PKSA
- d. Profil lokasi penelitian

Lampiran 4. Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Tanggal : 10 Juni 2014
Waktu : 11.00 WIB – 13.00 WIB
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Observasi Awal
Deskripsi :

Pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2014 peneliti datang ke rumah bapak “TGY” untuk mengadakan observasi awal sebelum mengadakan penelitian. Peneliti bertemu dengan bapak “TGY” selaku kepala dusun Wadas. Peneliti dipersilahkan masuk kemudian menjelaskan maksud dan tujuan.

Peneliti dan bapak “TGY” selanjutnya berbincang mengenai kondisi masyarakat Wadas. Beliau memberikan penjelasan tentang kondisi masyarakat Wadas dan memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di desa Wadas Rt 06/Rw 03. Peneliti berterimakasih karena telah disambut dengan baik oleh kepala dusun Wadas dan diberikan ijin untuk melakukan penelitian.

Catatan Lapangan II

Tanggal : 11 Juni 2014
Waktu : 09.00 WIB – 13.00 WIB
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Bertemu dengan “AYS” dan “JMN” untuk melakukan wawancara.
Deskripsi :

Pada hari Rabu 11 Juni 2014, peneliti datang ke rumah “AYS” selaku anak yang mendapatkan bantuan PKSA dan “JMN” selaku ibu dari “AYS”. Peneliti berbincang dengan “JMN” tentang kondisi “AYS” yang sakit sejak lahir. Selain itu “JMN” bercerita tentang kondisi “AYS” sebelum mendapatkan bantuan PKSA dan setelah mendapatkan PKSA. Kemudian peneliti melihat kondisi tempat tinggal “AYS” yang sederhana. Setelah lama berbincang dengan “JMN” dan bercanda dengan “AYS” peneliti berpamitan pulang.

Catatan Lapangan III

Tanggal : 12 Juni 2014
Waktu : 10.00 WIB – 14.00 WIB
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Bertemu dengan “LH” dan “WJY” untuk melakukan wawancara.
Deskripsi :

Pada hari Kamis 12 Juni 2014 peneliti datang ke rumah “LH” selaku anak yang mendapatkan bantuan PKSA dan “WJY” selaku orangtua wali dari “LH”. Peneliti berbincang dengan “LH” tentang aktifitas yang dilakukan setiap hari dan bantuan PKSA yang diterima. Peneliti meminta “LH” untuk menunjukkan bantuan PKSA yang sudah diterima. Setelah berbincang dengan “LH”, kemudian peneliti berbincang dengan “WJY” tentang kondisi ekonomi keluarganya dan aktifitas “LH” di rumah serta dibuatkan es dagangannya oleh “WJY”. Setelah lama berbincang dengan “LH” dan “WJY” peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan IV

Tanggal : 16 Juni 2014
Waktu : 10.00 – 13.00
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Bertemu dengan “LY” dan “WJ” untuk melakukan wawancara.
Deskripsi :

Pada hari Senin 16 Juni 2014 peneliti datang ke rumah “LY” selaku anak yang mendapatkan bantuan PKSA dan “WJ” selaku orangtua dari “LY”. Peneliti berbincang dengan “LY” tentang aktifitas yang dilakukan setiap hari dan bantuan PKSA yang diterima. Peneliti meminta “LY” untuk menunjukkan bantuan PKSA yang sudah diterima. “LY” menceritakan kesehariannya dengan suara yang sangat pelan karena “LY” adalah anak pemalu. Setelah berbincang dengan “LY”, kemudian peneliti berbincang dengan “WJ” yang baru pulang dari sawah tentang kondisi ekonomi keluarganya dan aktifitas “LY”. Setelah lama berbincang dengan “LY” dan “WJ” peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan V

Tanggal : 18 Juni 2014
Waktu : 11.00 – 14.00
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Bertemu dengan “SY” dan “GM” untuk melakukan wawancara.
Deskripsi :

Pada hari Rabu 18 Juni 2014 peneliti datang ke rumah “SY”. Saat peneliti datang ke rumah “SY” tampak “GM” sedang menggendong anaknya yang kecil karena “SY” belum pulang dari sekolah. Peneliti berbincang tentang kegiatannya sehari-hari dengan anak dan menanyakan keseharian “SY” di rumah. Setelah “SY” pulang dari sekolah, peneliti menunggu beberapa saat kemudian peneliti berbincang dengan “SY” terkait kesehariannya di sekolah dan menceritakan tentang cita-citanya. Setelah lama berbincang dengan “ST” dan “GT” peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk ke rumah “ST”.

Waktu : 14.00 – 16.00
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Bertemu dengan “ST” dan “GT” untuk melakukan wawancara.
Deskripsi :

Peneliti datang ke rumah “ST” selaku anak yang mendapatkan bantuan PKSA dan “GT” selaku orangtua dari “GT”. Peneliti menunggu “ST” dan “GT” pulang dari pendaftaran sekolah. Setelah mereka sampai di rumah, kemudian peneliti mulai berbincang dengan “ST” tentang aktifitas yang dilakukan setiap hari dan bantuan PKSA yang diterima. Sambil sedikit bercanda “ST” kemudian menceritakan kesehariannya kemudian menunjukkan bantuan PKSA yang didapat. Sedangkan “GT” menceritakan kondisinya dulu sampai berhenti bekerja di jalan. Setelah lama berbincang dengan “ST” dan “GT” peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan VI

Tanggal : 19 Juni 2014
Waktu : 13.00 – 15.00
Tempat : Desa Wadas Rt 06/Rw 03
Kegiatan : Dokumentasi foto kegiatan anak penerima PKSA

Deskripsi :

Pada hari Kamis 19 Juni 2014 peneliti datang ke rumah anak penerima PKSA kemudian melakukan dokumentasi atau mengambil gambar kegiatan anak, kegiatan orangtua, bantuan PKSA yang diperoleh anak, serta kondisi rumah tempat tinggal anak.

Catatan Lapangan VII

Tanggal : 23 Juni 2014
Waktu : 10.00 – 11.30
Tempat : Yayasan DoMore
Kegiatan : Wawancara dengan Mbak Debby Pranungsari

Deskripsi :

Pada hari Senin 23 Juni 2014 peneliti datang ke kantor Yayasan DoMore dan bertemu dengan Mbak Debby Pranungsari selaku tim *leader* lapangan dan melakukan wawancara terkait kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan DoMore, menjelaskan tentang alur PKSA, menceritakan tentang faktor yang menyebabkan anak turun ke jalan, serta manfaat PKSA bagi anak rentan jalanan. Setelah berbincang lama kemudian peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan VIII

Tanggal : 29 Juni 2014
Waktu : 19.00 – 21.00
Tempat : Cokrodirjan, D1 1/689, Yogyakarta
Kegiatan : Wawancara dengan Pak Sugiyo

Deskripsi :

Pada hari Minggu 29 Juni 2014 peneliti datang ke rumah Pak Sugiyo selaku staf lapangan untuk melakukan wawancara tentang kriteria anak jalanan, kegiatan yang dilakukan Yayasan DoMore, serta manfaat program yang telah dilakukan bagi anak. Pak Sugiyo juga menceritakan latarbelakang Yayasan DoMore berdiri yang sebelumnya bernama YLPS Humana. Di akhir perbincangan Pak Giyo mengungkapkan harapan bagi Yayasan DoMore ke depan. Setelah selesai berbincang dan waktu juga sudah malam, peneliti berterimakasih dan berpamitan pulang.

Catatan Lapangan IX

Tanggal : 1 Juli 2014
Waktu : 11.00 – 13.00
Tempat : Yayasan DoMore
Kegiatan : Wawancara dengan Ibu Christina Hera Parwati

Deskripsi :

Pada hari Selasa 1 Juli 2014 peneliti datang kembali ke kantor Yayasan DoMore untuk bertemu dan melakukan wawancara dengan Ibu Christina Hera Parwati selaku direktur eksekutif Yayasan DoMore tentang latarbelakang Yayasan DoMore melakukan program PKSA. Peneliti meminta ijin untuk melihat proposal PKSA yang dibuat Yayasan DoMore. Terakhir peneliti meminta ijin untuk melihat struktur organisasi Yayasan DoMore dan Ibu Christina memberikan salinan struktur organisasi kepada peneliti. Setelah berbincang lama, peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Lampiran 5.

Display, Reduksi dan Kesimpulan Hasil Wawancara Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) untuk Anak Rentan Jalanan Di Yayasan *DoMore*.

A. Wawancara dengan staf Yayasan *DoMore*

a. Siapa yang menjadi sasaran PKSA ?

DP : kriteria anak yang mendapat bantuan PKSA kita prioritaskan anak yang rentan ke jalan, seperti anak yang putus sekolah, DO (*drop out*), difable, karena anak-anak seperti mereka sangat rentan ke jalan, bisa diajak orangtuanya ke jalan dan bisa juga pengaruh temannya untuk turun ke jalan. Karena sebagian besar orangtua mereka bekerja di jalan sebagai pengamen dan ada juga yang pernah kerja di jalan. Sehingga kita prioritaskan mereka untuk mendapatkan bantuan PKSA.

SGY : anak yang mendapatkan PKSA adalah anak yang memang membutuhkan bantuan, kita punya kriteria anak penerima bantuan dan kita prioritaskan anak yang putus sekolah, anak yang masih sekolah tapi perlengkapan yang digunakan sudah tidak layak pakai, dan anak cacat.

Kesimpulan : Sasaran PKSA adalah anak yang rentan jalanan yaitu anak yang putus sekolah, anak cacat, dan ekonomi keluarga yang sulit.

b. Kegiatan apa yang dilakukan di Yayasan *DoMore* ?

SL : melakukan pendampingan pada anak-anak, remaja, dan keluarga yang menjadi target kegiatan dan berbagai kegiatan seperti *rekreasional*, dukungan nutrisi, paket A dan paket B, *reintegrasi* sekolah, dll.

DP : mendampingi anak dengan membuat *case management* yang nantinya akan kita reintegrasikan atau rujuk untuk tujuan tertentu sesuai dengan hasil observasi.

Kesimpulan : Kegiatan yang dilakukan di Yayasan *DoMore* antara lain pendampingan anak, *reintegrasi* atau merujuk anak ke sekolah, serta kegiatan pendidikan untuk anak seperti kejar paket A dan B.

- c. Apa penyebab anak turun ke jalan ?

SL : karena meniru orangtua atau orang terdekat, mereka jarang memiliki pandangan lain yang lebih baik.

PAP : sebagian besar mereka turun ke jalan karena pola orangtua yang hidup di jalan. Baik yang benar-nemar tinggal di jalan atau mencari nafkah di jalan. Baik sebagai pengamen, pengemis, asongan, pemulung, dll. Faktor ekonomi belum tentu menjadi faktor utama, pola pikir dan ketidak mampuan mengolah keuangan menjadikan mereka tergantung dari penghasilan di jalan. Pola inilah yang membuat anak mengenal lebih jauh tentang hidup di jalanan dan menjalannya.

Kesimpulan : Faktor anak turun ke jalan bukan hanya faktor ekonomi, tetapi karena pola asuh orangtua yang sudah sejak kecil mengajarkan anak untuk ikut ke jalan sehingga mental anak terbentuk sebagai mental peminta atau sebagai anak jalanan.

- d. Apa manfaat kegiatan yang sudah dilakukan Yayasan *DoMore* ?

SL : anak jadi lebih memiliki pandangan hidup lain dari yang biasanya mereka dapatkan di lingkungannya.

DP : memotivasi anak supaya dia punya harapan dan masa depan dan kita membantu dia supaya mereka mencapainya.

Kesimpulan : Anak menjadi termotivasi dan mendapatkan pandangan serta harapan hidup yang lebih baik.

- e. Apa bentuk bantuan PKSA yang diberikan ?

SGY : pendidikan, kesehatan, gizi.

IGY : berupa tabungan yang akan digunakan anak untuk kebutuhan si anak seperti sekolah, berobat (jika anak sakit)

Kesimpulan : bentuk bantuan PKSA antara lain untuk pendidikan, kesehatan, dan gizi.

- f. Apa manfaat PKSA bagi anak yang menerima ?

SL : menunjang kebutuhan sekolah dan kebutuhan dasar.

DP : terpenuhinya hak dasar anak seperti pendidikan dan kesehatan.

SGY : PKSA itu tentunya bermanfaat, bisa terpenuhinya kebutuhan dasar anak, tidak hanya kebutuhan sekolah saja, tapi juga kebutuhan kesehatan, gizi, dukungan nutrisi, dan anak juga berlatih menabung di bank karena mereka belum pernah menabung di bank.

Kesimpulan : manfaat PKSA adalah terpenuhinya hak anak dan kebutuhan dasar anak yang belum terpenuhi.

B. Wawancara dengan anak penerima PKSA

- a. Dengan siapa anda tinggal ?

LH : mbah (neneknya), lik nya Slamet, mbak Rani

LY : mamake, simbah (kakek), adik.

ST : adik, ibuk, bapak

SY : sama ibuk, bapak, dan adik

Kesimpulan : Anak penerima PKSA tinggal bersama keluarga (ayah, ibu, dan saudaranya).

- b. Kegiatan apa yang anda lakukan sehari-hari ?

LH : kulo bendino namung dolan kalih rencang-rencang, kadang main PS (*playstation*), kadang nggih futsal, kadang nggih pit-pitan. (saya setiap harinya hanya main dengan teman-teman, kadang main PS (*playstation*), kadang main futsal, kadang sepedaan).

LY : mboten enten kegiatan, namung nonton tv. (tidak ada, hanya nonton tv saja).

SY : kalau diajak dan dipanggil temannya main ya main, tapi kalau nggak ya cuma tidur atau nonton tv di rumah, sore TPA seminggu 2 kali.

ST : main sama anak kecil, nggak kemana-mana sama ikut ekskul di sekolah olahraga, basket, voli

Kesimpulan : anak penerima PKSA tidak ada kegiatan yang berarti, hanya menghabiskan waktu untuk nonton tv dan bermain.

c. Apa bantuan PKSA yang anda peroleh ?

LH : kulo angsal buku tulis, buku gambar, atlas, iqro, kaliyan meja belajar, kulo tasih tumut kejar paket A teng griyo, mbake sing ngajar dugi teng griyo belajar teng griyo, biasane seminggu belajare ping kalih tapi mpun bar ujian paket dados tinggal nunggu pengumuman (saya dapat buku tulis, buku gambar, atlas, iqro, sama meja belajar, saya masih ikut kejar paket A di rumah, mbak yang mengajar datang ke rumah belajar di rumah, biasanya seminggu belajar dua kali tapi sudah ujian paket jadi tinggal nunggu pengumuman).

LY : seragam sekolah, buku tulis, buku pelajaran.

ST : pit (sepeda), alat-alat sekolah, buah, susu, sepatu.

SY : buku tulis, lampu belajar, trus sepatu, seragam sekolah, susu.

Kesimpulan : bentuk bantuan PKSA yang diperoleh antara lain kebutuhan pendidikan atau sekolah dan kebutuhan kesehatan.

d. Anda gunakan untuk apa bantuan PKSA yang didapat ?

LH : dingge (Indonesia: dipakai) nggambar, nulis, meja dingge alas belajar, kasur dingge turu (Indonesia: tidur) ben gak adem (supaya tidak dingin).

LY : seragam kangge sekolah mas, buku tulis kangge nyatet (Indonesia: mencatat) pelajaran sekolah.

ST : sangku mung Rp 5000,00 e mas, bayar bis bolak-balik wis Rp 3000,00, sisane Rp 2000,00 dinggo bayar kas kelas karo iuran sekolah liyane. Aku entuk bantuan pit onthel, lumayan mas nyudo biaya transport, sekolah iso numpak pit dewe. (uang saku cuma Rp 5000,00 mas, bayar bis berangkat pulang sudah Rp 3000,00, sisanya Rp 2000,00 dipakai untuk membayar kas kelas dan iuran sekolah lainnya. Saya dapat bantuan sepeda, lumayan mas mengurangi biaya transport, sekolah bisa naik sepeda sendiri).

SY : seragam roknya kekecilan jadi nggak kepakai, kalau sepatu masih dipake sampai sekarang, mau dimintakan sepeda untuk transport orangtua tidak tega karena harus nyebrang jalan raya jadi mending tidak usah.

Kesimpulan : Bantuan PKSA digunakan untuk kebutuhan sekolah.

e. Bagaimana kondisi bantuan PKSA ?

LH : buku mpun reged, iqro mboten pernah kulo agem, kasur tasih wonten, meja belajar rusak mas. (buku-buku sudah kotor dan kumel kena air, iqro' juga g pernah dipake mengaji, kasur masih ada, meja sudah rusak).

LY : seragam tasih wonten, buku tulis mpun telas dingge nyatet sedoyo. (seragam masih ada, bukutulis sudah digunakan untuk mencatat semua).

ST : buku kamus isih, sepatu isih ono, pit isih ono tapi aku kan wis lulus SMP dadi dinggo pit-pitan karo dinggo lik kerjo. (buku kamus, sepatu, sepeda masih ada tapi karena sudah lulus SMP jadi sepeda digunakan untuk sepedaan dan untuk paman kerja).

SY : sepatu masih dipakai sampai sekarang, buku tulis sudah habis dipakai nyatet, lampu belajar sudah rusak, sudah dibawa ketukang lampu tapi masih rusak.

Kesimpulan : Kondisi bantuan PKSA masih ada dan masih dipakai untuk kebutuhan sekolah, beberapa barang sudah habis digunakan seperti buku tulis dan buku gambar.

C. Wawancara dengan orangtua anak penerima PKSA

a. Darimana penghasilan anda dapatkan ?

JMN : dari bapak nya “AYS” mas bekerja jadi supir pengantar telur di pasar, kalau saya nganggur di rumah momong (Indonesia: merawat) anak saja.

WJY : nggih namung buruh mas, kadang angsal sumbangan saking tanggane. (cuma buruh mas, kadang dapat sumbangan dari tetangga).

WJ : saking kulo buruh tani mas sak entuke sak mlakune mawon. (dari buruh tani mas sedapatnya yang penting jalan aja).

GT : kerjo buruh, biyen tau ngamen, sekarang berubah sapa sing ngrubah nasib yen ra dewe sing berubah. (kerja buruh, dulu pernah ngamen, sekarang berubah siapa yang merubah nasib kalau tidak merubah sendiri).

GM : saking bapake “SY” kerjo buruh, kadang enten panggilan proyek teng dalam dadi buruh. (dari bapaknya “SY” kerja buruh, kadang kalau ada panggilan proyek di jalan jadi buruh).

Kesimpulan : Penghasilan orangtua dari anak penerima PKSA sebagian besar dari bekerja sebagai buruh.

b. Digunakan untuk apa penghasilan yang anda dapatkan ?

JMN : kangge biaya obat si “AYS”, kangge biaya sehari-hari. (dipakai untuk berobat si “AYS”, dipakai untuk biaya hidup sehari-hari).

WJY : biaya hidup sehari-hari, bayar kontrak omah, kalamben pas “LH” kaliyan “SNT” sekolah dingge biaya sekolah nggian, tapi “SNT” mpun tumut mamake kaliyan mpun

nyambut damel dados sales panci teng daerah Gentan, mpun medal sekolah, “LH” nggih mpun mboten sekolah. (biaya hidup sehari-hari, bayar kontrak rumah dulu pas “LH” dan “SNT” sekolah untuk biaya sekolah juga,tapi “SNT” sudah ikut mamake dan udah bekerja sales panci di daerah Gentan, keluar sekolah, “LH” juga sudah tidak sekolah).

- WJ : kangge biaya sekolah “LY” kaliyan sekolah adike. (dipakai untuk biaya sekolah “LY” dan sekolah adiknya).
- GT : nggo biaya sekolah karo nggo mangan ben dino. (dipakai untuk biaya sekolah dan biaya makan setiap hari).
- GM : penghasilan nggih dingge biaya sehari-hari mas, sekolahe si “SY”, kebutuhan “SY” kaliyan adike sing isih cilik. (penghasilan ya dipakai untuk buaya sehari-hari mas, sekolahnya “SY”, kebutuhan “SY” dan adiknya yang masih kecil).

Kesimpulan : Penghasilan orangtua digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan, kebutuhan sekolah anak, dan membayar kontrak rumah.

c. Aktifitas apa yang anda lakukan bersama dengan anak anda ?

- JMN : gendong anak kemana-mana karena kondisi anak yang nggak bisa ngapa-ngapain mas, ngancani anak main, nonton tv, kaliyan kegiatan nopo mawon kaliyan anak, momong anak. (menggendong anak kemana-mana karena kondisi anak yang tidak bisa apa-apa, menemani anak bermain, nonton tv, dan kegiatan apapun bersama anak, ngemong anak).

- WJY : nggih kaliyan “LH” kadang “RN” menawi wangsul nyuwun tulung “RN” belanja kangege bahan dodolan es, nyambi dodolan es. (ya bersama “LH” kadang “RN”

kalau pulang minta tolong “RN” belanja bahan untuk jualan es, nyambi jualan es).

- WJ : kulo tinggal kerjo teng sabin wangsul sore, kadang ngeterke “LY” teng sekolah ngurus berkas nopo teng pundi ngoten soale “LY” niku isinan yen mboten kaliyan mamake mboten purun. (saya tinggal kerja ke sawah pulang sore, kadang mengantarkan “LY” ke sekolah mengurus berkas atau kemana soalnya “LY” itu pemalu kalau tidak bersama ibunya tidak mau).
- GT : biasa layaknya ibu dan anak, anak kadang curhat, jadi teman cerita
- GM : ndulang “MV” adike “SY”, ngemong anak mawon teng griyo. (menyuapi “MV” adikya “SY”, ngemong anak saja di rumah).

Kesimpulan : Aktifitas orangtua masih bersama dengan anak di rumah, melakukan kegiatan sambil bekerja dan masih memberikan perhatian kepada anak.

d. Bantuan PKSA apa yang anak anda dapatkan ?

- JMN : susu, vitamin, kasur, selimut, bantal
- WJY : buku-buku sekolah, meja belajar, kaliyan les privat teng griyo (sama bimbingan belajar privat di rumah).
- WJ : seragam, buku
- GT : pit niku sakniki dingge like, biyen dingge sekolah “ST”, buah, buku-buku, sepatu. (sepeda itu sekarang dipakai pamannya, dulu dipakai sekolah “ST”, buah, buku, sepatu).
- GM : seragam sekolah, sepatu, lampu belajar, susu, buku pelajaran, peta dunia, buku IPS.

Kesimpulan : Perlengkapan untuk sekolah, gizi, dan makanan sehat

e. Apa manfaat PKSA yang anak anda dapatkan ?

JMN : Alkhamdulillah mas, bantuanipun bermanfaat sanget. Kalamben dereng gadah kasur dados “AYS” yen misal turu nggih teng jobin mas, mesakne kan kondisine niku ringgkikh, adem sitik mesti asma, kagungan penyakit cacat niku kan mpun kawit lair, sak bibare diparingi bantuan saget manfaat, niki angsal kasur, bantal, guling, kemul, susu, vitamin, trus kalian minyak ngge anget-anget mas, sak niki Alkhamdulillah mpun mboten kumat-kumatan asmanipun, soale kan mpun anget turune teng kasur. (Alkamdlillah mas bantuannya sangat bermanfaat. Dulu belum punya kasur jadi “AYS” kalau tidur cuma di lantai mas, kasihan kondisinya lemah, dingin sedikit pasti asma, punya penyakit cacat sudah dari lahir, setelah diberi bantuan sangat bermanfaat, dapat kasur, bantal, guling, susu, vitamin, dan minyak untuk menghangatkan badan mas, sekarang Alkhamdulillah sudah tidak kumat lagi asmanya karena sudah tidur di kasur, hangat).

WJY : “LH” saget belajar dibimbing mbake ingkang ngeles “LH” niku. (“LH” bisa belajar dengan dibimbing mbak yang memberikan bimbingan kepada “LH” itu).

WJ : seragam saget diagem “LY” sekolah. (seragam bisa dipakai “LY” sekolah).

GT : pit niku dingge “ST” sekolah dadi ngurangi biaya transportasi. (sepeda itu dipakai “ST” sekolah jadi mengurangi biaya transportasi).

GM : kulo niku mesakne “SY” kadang minder mas, dilokne kancane anake wong miskin koncone yo wong miskin, seragam kalian sepatune kan mpun kumel mas, tapi Alkhamdulillah enten bantuan niku kulo numbaske

sepatu kalian seragam anyar mas ben “SY” ora minder, tumbas lampu belajar soale pas “SY” sinau niku namung ngangge lampu senter. (saya kasihan sama “SY” kadang minder mas, diejek temannya anak orang miskin main sama orang miskin, sepatu dan seragam sekolah kan sudah tidak layak pakai mas, tapi Alkhamdulillah ada bantuan saya membelikan sepatu dan seragam sekolah baru supaya “SY” tidak minder lagi. Beli lampu belajar juga karena “SY” kalau belajar cuma pakai lampu senter

Kesimpulan : Bantuan PKSA memberikan manfaat bagi anak yang menerima, antara lain anak menjadi tidak minder disekolah, menjadi percaya diri karena kebutuhan sekolah terpenuhi, kebutuhan akan gizi terpenuhi, dan membantu anak dengan kondisi kesehatan buruk menjadi lebih baik.

Lampiran 6.

FOTO HASIL PENELITIAN

Kondisi Rumah Anak Penerima PKSA



Kegiatan Pemberdayaan yang Dilakukan Yayasan DoMore



Kegiatan Belajar Bersama



Kegiatan Kecakapn Hidup
Menggosok Gigi Bersama



Kegiatan Rekreasional



Kegiatan Calistung

Bantuan PKSA yang Diberikan



Perlengkapan tidur



Buku pelajaran



Buku tulis dan seragam sekolah



Sepeda



Sepatu

Lampiran 7



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274)546011; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



No. : 4033 /UN34.11/PL/2014

30 Mei 2014

Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal

Hal : Permohonan izin Penelitian

Yth .Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang , Beran , Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

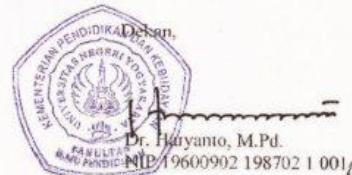
Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Dian Nurkholis
NIM : 10102241004
Prodi/Jurusan : PLS/PLS
Alamat : Mojomulyo, Rt 02/XI, Sragen Kulon, Sragen, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami meminta izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : Wadas, Kelurahan Tridadi, Kec.Sleman, Kab.Sleman, DIY
Subjek : Anak Rentan Jalanan Penerima Bantuan PKSA
Obyek : Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan
Waktu : Mei - Juli 2014
Judul : Manfaat Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) Dalam Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan Yang Dilakukan Yayasan DoMore

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLS FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Lampiran 8



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasama Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55611
Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail: bappeda@sleman.kab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2082 / 2014

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.

Memunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman

Nomor : 070/Kesbang/2026/2014

Tanggal : 03 Juni 2014

Hal : Rekomendasi Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada : : DIAN NURKHOLIS
Nama : : 10102241004
No.Mls/NIM/NIP/NIK :
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Mojomulyo Sragen Kulon, Sragen Jateng
No. Telp / HP : 085227286221
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
MANFAAT PROGRAM KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK (PKSA) DALAM
KEHIDUPAN SOSIAL ANAK RENTAN JALANAN YANG DILAKUKAN
YAYASAN DOMORE
Lokasi : Padukuhan Wadas, Tridadi, Sleman
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 03 Juni 2014 s/d 03 September 2014

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak ditsalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Tenaga Kerja & Sosial Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Sleman
5. Kepala Desa Tridadi, Sleman
6. Dukuh Wadas, Tridadi, Sleman
7. Dekan FIP - UNY
8. Yang Bersangkutan

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 3 Juni 2014

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

ERNY MARYATUN, S.I.P, MT

Pembina, IV/a

NIP 19720411 199603 2 003



SURAT KETERANGAN

No : 017/DM/KET//VII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christina Hera Parwati
Jabatan : Direktur
Alamat Lembaga : Jl. Tengiri VI No.16, Perumahan Minomartani 55586,
Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
No telp/HP : 0815 -689 -5488

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dian Nurkholis
No Induk Mhsw : 10102241004
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat domisili : Pringgolan jl. Jawa 21 A,
Condongcatur, Depok, Sleman
Alamat asal : Mojomulyo RT 2, RW 11, Sragen Kulon, Jawa Tengah

Telah melakukan penelitian di lembaga kami dengan judul : Manfaat PKSA Dalam Kehidupan Sosial Anak Rentan Jalanan Yang Dilakukan Yayasan DoMore. Penelitian dilakukan mulai tanggal 2 Juni 2014 sampai dengan tanggal 18 Juli 2014

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2014

Christina Hera Parwati
Direktur Yayasan DoMore